

Psikologi sekolah adalah praktik umum psikologi pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan anak-anak, remaja, keluarga, dan proses sekolah. Psikolog sekolah akan bekerja di tingkat individu dan sistem, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi program untuk mempromosikan lingkungan belajar yang positif bagi anak-anak dan remaja dari berbagai latar belakang dan memastikan kesamaan akses pada layanan pendidikan dan psikologis yang efektif dalam mempromosikan pembangunan kesehatan.

Psikologi sekolah didefinisikan sebagai cabang psikologi yang berkaitan dengan proses mental dan perilaku yang terkait dengan pembelajaran dan instruksi manusia. Psikolog akan mengajukan pertanyaan tentang sifat pembelajaran, karakteristik pengajaran yang efektif, dan bagaimana kelas mempengaruhi pembelajaran. Psikolog mempelajari berbagai fenomena yang terkait dengan pembelajaran, baik di laboratorium maupun di kelas.

PSIKOLOGI SEKOLAH

PSIKOLOGI SEKOLAH

Robertus Adi Sarjono Owon - Riyas Rahmawati - Rizka Fibria Nugrahani
I Ketut Suardika - Ambar Restika Suryandaru - Novita Maulidya Jalal
Marsianus Meka - Epifania Margareta Ladapase - Syafruddin



Jl. Kompleks Pelajar Tjue
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh
email: Penerbitzaini101@gmail.com
website: <https://penerbitzaini.com/>



Jl. Kompleks Pelajar Tjue
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh
email: dkplt101@gmail.com
website: <https://www.dkplt.com/>

ISBN 978-623-8065-10-3



9 786238 065103



PSIKOLOGI SEKOLAH

Robertus Adi Sarjono Owon
Riyas Rahmawati
Rizka Fibria Nugrahani
I Ketut Suardika
Ambar Restika Suryandaru
Novita Maulidya Jalal
Marsianus Meka
Epifania Margareta Ladapase
Syafuruddin

Editor:
Sitti Anggraini



PSIKOLOGI SEKOLAH

Penulis:

Robertus Adi Sarjono Owon; Riyas Rahmawati; Rizka Fibria Nugrahani; I Ketut Suardika; Ambar Restika Suryandaru; Novita Maulidya Jalal; Marsianus Meka; Epifania Margareta Ladapase; Syafruddin

ISBN:

Editor:

Sitti Anggraini

Penyunting:

Nanda Saputra, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak:

Atika Kumala Dewi

Penerbit:

Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
Anggota IKAPI (026/DIA/2021)

Redaksi:

Jalan Kompleks Pelajar Tjue
Desa Baroh Kec. Pidie
Kab. Pidie Provinsi Aceh
No. Hp: 085277711539
Email: penerbitzaini101@gmail.com
Website: penerbitzaini.com

Hak Cipta 2022@ Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
Hak cipta dilindungi undang-undang, dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku Psikologi Sekolah ini. Buku *bunga rampai* ini merupakan buku kolaborasi yang dituliskan oleh beberapa dosen yang bergabung dalam Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi.

Adapun *bunga rampai* ini tidak akan selesai tanpa bantuan, diskusi dan dorongan serta motivasi dari beberapa pihak, walaupun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Ahirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta perkembangan lebih lanjut pada *bunga rampai* ini.

Tim Penulis

KATA PENGANTAR

Psikologi sekolah adalah praktik umum psikologi pelayanan kesehatan yang berkaitan dengan anak-anak, remaja, keluarga, dan proses sekolah. Psikolog sekolah akan bekerja di tingkat individu dan sistem, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi program untuk mempromosikan lingkungan belajar yang positif bagi anak-anak dan remaja dari berbagai latar belakang dan memastikan kesamaan akses pada layanan pendidikan dan psikologis yang efektif dalam mempromosikan pembangunan kesehatan.

Psikologi sekolah didefinisikan sebagai cabang psikologi yang berkaitan dengan proses mental dan perilaku yang terkait dengan pembelajaran dan instruksi manusia. Psikolog akan mengajukan pertanyaan tentang sifat pembelajaran, karakteristik pengajaran yang efektif, dan bagaimana kelas mempengaruhi pembelajaran. Psikolog mempelajari berbagai fenomena yang terkait dengan pembelajaran, baik di laboratorium maupun di kelas.

Psikologi sekolah merupakan bidang studi yang kompleks. Hal ini dikarenakan banyaknya klien yang

dilayani secara efektif ketika bekerja dengan anak-anak dan hubungan kompleks yang dimiliki anak-anak dengan orang tua, keluarga, dan teman sebaya.

Hormat Kami



Nanda Saputra, M.Pd.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
DEFINISI DAN RUANG LINGKUP PSIKOLOGI SEKOLAH.....	9
A. Definisi Psikologi Sekolah	9
B. Ruang Lingkup Psikologi Sekolah.....	14
BAB II	
PERANAN PSIKOLOGI SEKOLAH DALAM INSTITUSI SEKOLAH.....	25
A. Peran Psikolog Pendidikan	25
B. Peran Psikolog Sekolah	27
C. Peran Psikolog Sekolah	28
D. Peran psikolog sekolah dengan siswa dan keluarganya untuk	28
E. Peran psikolog sekolah dengan guru untuk.....	29
F. Peran psikolog sekolah dengan administrator untuk	30
G. Peran psikolog sekolah dengan masyarakat untuk	31
H. Pendidik dan penguasaan ilmu psikologi pendidikan	31

BAB III	
PERBEDAAN PSIKOLOGI SEKOLAH DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN	34
A. American Psychological Association (APA)	36
B. Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI)	40
C. Perbedaan Psikologi Sekolah dan Psikologi Pendidikan.....	42
D. Meningkatkan Prestasi Akademik.....	43
E. Mempromosikan Perilaku Positif dan Kesehatan Mental.....	44
F. Mendukung Pembelajaran yang Beragam	44
G. Menciptakan Iklim Sekolah yang Aman dan Positif	45
H. Membantu keluarga memahami kebutuhan belajar dan kesehatan mental anak mereka	45
I. Menghasilkan dan menafsirkan data hasil siswa dan sekolah	46

BAB IV	
JENIS-JENIS SEKOLAH BERDASARKAN KURIKULUM	49
A. Jenis-Jenis Kurikulum	49
B. Keutamaan dan Kelemahan Jenis-Jenis Kurikulum	52
C. Faktor-Faktor Dalam Organisasi Kurikulum.....	55
D. Jenis-jenis Sekolah di Indonesia	56

BAB V	
KEMATANGAN SEKOLAH.....	60
A. Definisi Kesiapan Sekolah	60
B. Pentingnya Kesiapan Sekolah	63
C. Masalah Kesiapan Anak Masuk SD di Indonesia	64
D. Karakteristik Anak Siap Sekolah	67
E. Asessment Kesiapan Anak Masuk Sekolah untuk Orang Tua.....	70
BAB VI	
UNDERACHIEVEMENT.....	79
A. Defenisi <i>Underachievement</i>	80
B. Underachiever dan Gifted Underachiever.....	82
C. Jenis-Jenis Underachiever.....	83
D. Karaktersitik <i>Undercahiever</i>	85
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.....	91
BAB VII	
KEBERBAKATAN DAN BIMBINGAN KARIER...	104
A. Kreatifitas	104
B. Keberbakatan	105
C. Bimbingan Karier	107
BAB VIII	
KESULITAN BELAJAR.....	118
A. Definisi Kesulitan Belajar	118
B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	121
C. Klasifikasi Kesulitan Belajar.....	122

BAB IX	
MASALAH-MASALAH PESERTA DIDIK DI	
SEKOLAH.....	129
A. Pendahuluan	129
B. Pengertian masalah dan peserta didik	130
C. Macam-macam masalah peserta didik di sekolah	131
D. Faktor terjadinya masalah peserta didik di sekolah.....	134
E. Selusi masalah peserta didik di sekolah	135
F. Kesimpulan	140

BAB I

DEFINISI DAN RUANG LINGKUP PSIKOLOGI SEKOLAH

Robertus Adi Sarjono Owon, M.Pd.
IKIP Muhammadiyah Maumere

A. Definisi Psikologi Sekolah

Sebelum tiba pada rumusan terkait definisi psikologi sekolah, ada baiknya dicermati ilustrasi berikut.

Perkembangan dan kemajuan sedang terjadi di semua sektor kehidupan, tidak terkecuali sektor pendidikan. Terkini perkembangan dalam dunia pendidikan terdengar santer berbagai kebijakan Kemendikbudristek terkait kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka ini digagas dan diluncurkan sebagai jawaban atas berbagai fenomena yang terjadi pada saat pandemi Covid-19 melanda negeri ini. Dari berbagai studi yang dilakukan, disimpulkan bahwa hanya 68% peserta didik yang mendapatkan pelayanan pendidikan selama masa pandemi. Lebih miris lagi, dari persentase tersebut, hanya sedikit peserta didik yang mendapatkan akses belajar dari rumah melalui program belajar jarak jauh (PJJ). Itu pun peserta didik hanya mendapatkan instruksi tanpa adanya penjelasan sama sekali dari gurunya.

Satuan pendidikan pun berjibaku mencari bentuk terbaik untuk memberikan pelayanan kepada peserta

didik agar selalu tetap belajar meskipun dalam masa pandemi. Pembelajaran luring dengan mengirimkan materi ajar seadanya dan soal-soal untuk pendalaman materi. Pembelajaran daring dengan memanfaatkan *telepon pintar* yang sudah tentu memberatkan orang tua peserta didik karena mereka harus membeli *handphone* berikut pulsa datanya juga. Tambahan lagi, saat proses pembelajaran berlangsung, jaringan internet terganggu sehingga praktis pembelajaran terganggu, bahkan terhenti sama sekali. Refleksi dan umpan balik di akhir pembelajaran menjadi barang langka. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Pemberlakuan kurikulum merdeka yang menitikberatkan pada penguatan profil pelajar pancasila menjadikan sekolah harus bergerak cepat menyesuaikan diri. Ada 3 cara yang disiapkan Kemendikbudristek untuk satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka ini. Ketiga cara tersebut adalah mandiri belajar, mandiri berubah, dan mandiri berbagi. Mandiri belajar dilakukan dengan cara tetap menggunakan kurikulum 2013, tetapi menggunakan paradigma kurikulum merdeka. Mandiri berubah dilakukan dengan cara menerapkan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan pemerintah melalui aplikasi guru mengajar. Sementara itu, mandiri berbagi dilakukan dengan cara sekolah merancang perangkat pembelajaran dan bahan ajar sendiri untuk diterapkan di satuan pendidikannya sembari berbagi praktik baik kepada sekolah-sekolah lain.

Beberapa fenomena tersebut menjadikan penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah menjadi kacau. Kekacauan ini terjadi karena para pendidik belum disiapkan dan diterampilkan dalam menerapkan kurikulum merdeka di kelasnya. Kepala Sekolah pun bingung karena harus merancang KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) sebagai prasyarat utama dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolahnya. Fakta-fakta tersebut melahirkan apa yang dinamakan psikologi sekolah.

Psikologi sekolah merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan praktik umum pelayanan kebutuhan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak, remaja, dan proses pembelajarannya. Dengan kata lain, psikologi sekolah berhubungan dengan berbagai aspek pembangunan di bidang pendidikan yang mempengaruhi kondisi batin segenap civitas akademika di satuan pendidikan. Jadi, psikologi sekolah berkaitan langsung dengan psikologi pendidikan. Suralaga (2021) berpendapat bahwa psikologi pendidikan dapat berperan dalam membuat sejumlah cara yang efektif dalam mengajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya baik internal maupun eksternal.

Dalam proses pembelajaran di kelas, misalnya ada unsur pendidik dan peserta didik. Dalam diri pendidik, kita dapat menelaah kesiapannya dalam menyelenggarakan pembelajaran, perangkat kurikulum yang digunakan untuk mengemas pembelajaran, dan alat evaluasi yang dipakai dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam

diri peserta didik dapat ditelaah terkait aspek pertumbuhan dan perkembangannya, kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan moral, serta bakat dan minat peserta didik dalam menerima layanan pendidikan. Hal-hal demikian menjadi pertimbangan para psikolog di bidang pendidikan (sekolah) dalam melakukan riset dan rencana tindak lanjut dari hasil risetnya.

Para psikolog sekolah akan bekerja di tingkat individu dengan mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi program untuk mempromosikan lingkungan belajar yang positif bagi anak-anak dan remaja dari berbagai latar belakang dan memastikan kesamaan akses pada layanan pendidikan dan psikologis yang efektif dalam mempromosikan pembangunan di bidang pendidikan. Sudah tentu para psikolog sekolah ini diambil perannya secara langsung oleh guru kelas atau wali kelas dan para guru pada umumnya.

Pelayanan secara individu diberikan kepada para peserta didik secara perorangan karena memiliki kesulitan tertentu dan khas yang tidak dialami oleh peserta didik lainnya. Sistem pelayanan disusun sedemikian rupa agar pelayanan secara individu ini dapat diberikan secara maksimal. Sebagai contoh, ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam hal mengakses informasi dari berbagai sumber online semisal aplikasi belajar, media sosial, youtube dan lainnya. Kesulitan ini harus dicarikan solusinya oleh psikolog sekolah (dalam hal ini guru kelas/

wali kelas) dengan mengembangkan sistem gotong royong antarteman sejawat. Dalam bergotong royong, para peserta didik dapat berkolaborasi, peduli, dan berbagi tanpa pamrih. Artinya peserta didik yang memiliki akses online yang baik, dengan sendirinya membagikan temuannya kepada teman sejawat yang mengalami kesulitan tersebut.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Ni'matuzahroh (2019), mengatakan bahwa psikologi sekolah diartikan sebagai cabang psikologi yang berhubungan dengan proses mental dan perilaku dalam proses pembelajaran dan instruksi manusia. Proses pembelajaran di sini merupakan interaksi antara peserta didik dan guru, peserta didik dan teman sejawatnya, dan peserta didik dengan fasilitas pendukung lainnya termasuk manusia dan lingkungan sekitar. Instruksi manusia berkaitan erat dengan petunjuk pembelajaran yang dibuat oleh pendidik untuk dikerjakan oleh para peserta didik. Instruksi ini harus jelas dan terarah pada tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, sekolah mampu memberi jawab atas pertanyaan tentang sifat pembelajaran, karakteristik pengajaran yang efektif, dan bagaimana kelas mempengaruhi pembelajaran.

Peran utama psikolog sekolah termasuk memberikan penilaian psikologis, konsultasi individu dan kelompok, dan layanan konseling/intervensi. Mereka juga sering terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pencegahan dan juga sebagai sumber daya bagi upaya evaluasi program di sekolah. Dalam domain praktik

ini, pelatihan mereka memberikan keterampilan khusus untuk profesinya. Misalnya, di penilaian, psikolog sekolah terlatih secara khusus dengan alat dan instrumen yang memfasilitasi diagnosis ketidakmampuan belajar tertentu dan keterbelakangan mental dengan berbagai gangguan emosi dan perilaku yang berdampak negatif terhadap proses belajar peserta didik.

Tes akademik yang fokus pada tujuan pembelajaran, pengamatan atau observasi kelas yang dikelola dengan cermat, alat penilaian, dan pedoman penilaian terkait kurikulum diyakini dapat memberikan dampak yang baik bagi sekolah dalam memutuskan kebijakan yang berpihak pada kebutuhan peserta didik. Dengan cara ini, penilaian psikologis hadir untuk variabel dalam diri anak yang meliputi aspek perkembangan, sikap, fisiknya serta pengaruh kelas dan lingkungan rumah terhadap kemajuan akademik peserta didik.

B. Ruang Lingkup Psikologi Sekolah

Berdasarkan pengertian psikologi sekolah tersebut dapat diketahui beberapa aspek yang menjadi ruang lingkup pembahasan dalam psikologi sekolah. Ruang lingkup psikologi sekolah tersebut meliputi manajemen sekolah, peserta didik, dan kebijakan pemerintah.

1. Manajemen sekolah

Aspek manajemen sekolah merupakan salah satu bagian penting yang mempengaruhi penyelenggaraan

proses pendidikan. Aspek manajemen sekolah meliputi kepala sekolah, pendidik, sarana prasarana, budaya sekolah, dan pembiayaan.

a. Kepala Sekolah

Menurut Permendikbudristek nomor 40 tahun 2021, dinyatakan bahwa guru yang diberikan penugasan sebagai Kepala Sekolah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Memiliki kualifikasi akademik paling rendah sarjana (s-1) atau diploma empat (d-iv) dari perguruan tinggi dan program studi yang terakreditasi;
- 2) Memiliki sertifikat pendidik;
- 3) Memiliki sertifikat guru penggerak;
- 4) Memiliki pangkat paling rendah penata muda tingkat i, golongan ruang iii/b bagi guru yang berstatus sebagai pns;
- 5) Memiliki jenjang jabatan paling rendah guru ahli pertama bagi guru pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja;
- 6) Memiliki hasil penilaian kinerja guru dengan sebutan paling rendah baik selama 2 (dua) tahun terakhir untuk setiap unsur penilaian;
- 7) Memiliki pengalaman manajerial paling singkat 2 (dua) tahun di satuan pendidikan, organisasi

- 8) Pendidikan, dan/ atau komunitas pendidikan;
- 9) Sehat jasmani, rohani, dan bebas narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya berdasarkan surat keterangan dari rumah sakit pemerintah;
- 10) Tidak pernah dikenai hukuman disiplin sedang dan/atau berat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
- 11) Tidak sedang menjadi tersangka, terdakwa, atau tidak pernah menjadi terpidana; dan
- 12) Berusia paling tinggi 56 (lima puluh enam) tahun pada saat diberi penugasan sebagai kepala sekolah.

Berdasarkan persyaratan tersebut, pihak manajemen sekolah mulai was-was karena salah satu butir dari aturan tersebut adalah calon kepala sekolah harus memiliki sertifikat guru penggerak. Padahal, program pendidikan guru penggerak ini baru digalakkan pada tahun 2020. Hal ini jika benar-benar diterapkan, dalam satu dua tahun ke depan akan ada banyak sekolah yang tidak memiliki kepala sekolah lantaran guru-gurunya belum ada yang memiliki sertifikat sebagai guru penggerak.

b. Pendidik

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa pekerjaan

sebagai guru dan dosen merupakan pekerjaan professional yang menjadi sumber penghasilan sehingga memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Dari undang-undang tersebut dapat diterjemahkan bahwa guru merupakan pekerja professional. Namun, pada kenyataannya banyak guru di sekolah belum memiliki sertifikat profesi. Hal ini menimbulkan permasalahan dalam pelayanan pendidikan bagi para peserta didik. Guru yang belum memiliki tunjangan profesi terkesan memberikan pelayanan yang tidak optimal dan guru yang sudah bersertifikat profesi terkesan menjalankan tugas hanya untuk mempertahankan diri agar tunjangan sertifikasinya tidak dihentikan. Keikhlasan dalam memberi pelayanan kepada para peserta didik menjadi memudar di kalangan pendidik. Tuntutan agar pendidik memiliki 4 kompetensi yakni pedagogik, professional, sosial, dan kepribadian hanya akan menjadi slogan tanpa makna.

c. Sarana prasarana

Kebijakan terkait implementasi kurikulum merdeka mengisyaratkan agar sekolah memberikan pelayanan prima termasuk dalam penyediaan sarana dan prasarana di sekolah. Salah satu aspek

yang menjadi momok kini adalah ketersediaan jaringan internet atau digitalisasi pembelajaran. Pendidik dalam memampukan dirinya disarankan untuk belajar melalui aplikasi Guru Mengajar yang sudah jelas memerlukan jaringan internet. Padahal, fasilitas tersebut belum tersedia secara merata di seluruh nusantara. Hal ini pasti melahirkan masalah baru bahwa semua kebijakan hanya akan jadi *pemanis bibir* saja.

d. Budaya sekolah

Budaya sekolah terkait dengan penerapan nilai-nilai dasar yang termaktub dalam profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai tersebut dapat membudaya jika dilakukan pembiasaan yang terus menerus dan diawasi oleh semua civitas akademika satuan pendidikan. Misalnya untuk menerapkan nilai peduli lingkungan diperlukan pembiasaan terkait perlakuan kita terhadap sampah. Sampah harus disimpan pada tempatnya dan diolah menjadi barang baru yang lebih ekonomis. Untuk itu, pendidik harus menjadi ujung tombak keteladanan dan senantiasa mengarahkan peserta didik yang belum terbiasa menyimpan sampah pada tempatnya. Jika semangat ini menjadi kendor, niscaya akan melahirkan masalah baru bagi sekolah yakni kondisi lingkungan sekolah menjadi kotor dan berdampak buruk bagi proses pembelajaran.

Di samping ke-4 hal tersebut, masih ada banyak hal yang menjadi wewenang manajemen sekolah dalam menyelenggarakan proses pendidikan seperti pembiayaan, kerja sama dengan pihak ketiga, promosi sekolah, dan sebagainya.

e. Peserta didik

Aspek peserta didik merupakan fokus utama dalam psikologi sekolah. Sekolah harus sedapat mungkin dapat mencermati dan mengamati kemajuan belajar peserta didik dari berbagai aspek antara lain:

1) Pertumbuhan dan perkembangan

Menurut Samio (2018), istilah pertumbuhan tidak bisa dipisahkan secara tajam, namun bila ingin dibedakan maka pertumbuhan lebih menunjuk kepada perubahan fisik sedangkan perkembangan lebih menuju kepada perubahan psikis dimana perubahan-perubahan tersebut terjadi akibat dari kekuatan-kekuatan interen secara otomatis dan kekuatan-kekuatan dari luar. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan dan perkembangan mengacu pada kematangan fisik dan psikis peserta didik secara umum. Seorang pendidik dalam memberikan pelayanan pendidikan di sekolah diharapkan mampu memperhatikan

kebutuhan peserta didik terkait pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis peserta didiknya.

2) Hereditas dan lingkungan

Hereditas merupakan aspek individu terkait genetika yang dibawa sejak lahir dan mempunyai potensi untuk berkembang. Proses perkembangan ini bergantung pada kualitas hereditas dan lingkungannya. Lingkungan meliputi fisik, psikis, sosial, dan religius. Artinya dalam sebuah sekolah membuka peluang adanya beraneka macam perilaku yang muncul dari para peserta didik. Guru atau pendidik dalam menjalankan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pelatih bagi para peserta didiknya, dituntut memahami berbagai aspek perilaku peserta didiknya maupun perilaku orang-orang yang terkait dengannya, sehingga dapat menjalankan tugas dan perannya secara efektif, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

3) Karakteristik peserta didik

Karakteristik peserta didik terkait dengan ciri-ciri dari setiap peserta didik. Seorang pendidik wajib menganalisis berbagai karakter yang dimiliki peserta

didik yang nantinya dijadikan pijakan dalam menentukan berbagai metode yang optimal guna mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran. Karakteristik peserta didik meliputi: etnik, kultural, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosi, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, dan perkembangan motorik.

- 4) Hasil proses pendidikan serta pengaruhnya di dalam individu yang memiliki sifat personal dan sosial

Hasil pendidikan yang terekam dalam dokumen laporan hasil belajar menjadi hal urgen yang mempengaruhi pelayanan pendidikan di sekolah. Catatan kemajuan akademik, sikap, dan keterampilan semestinya menjadi dasar yang kuat bagi manajemen sekolah dalam menelurkan kebijakan yang berpihak pada peserta didik. Hal ini akan sangat berpengaruh pada sifat personal atau individu peserta didik dan sikap peserta didik dalam bersosialisasi dengan rekan-rekannya.

- 5) Higiene mental dan pendidikan

Seorang peserta didik yang mempunyai mental sehat ditandai oleh sifat-sifat sebagai berikut memiliki daya untuk melakukan suatu

tugas secara berdaya guna dan berhasil guna, memiliki konsep tujuan hidup masa depan yang jelas, memiliki konsep diri secara nyata, mempunyai hubungan yang positif antara potensi berkaitan dengan usahanya, regulasi diri yang bagus serta dipenuhi batin yang tenang. Dari sifat-sifat yang sudah disebutkan, orang yang sehat mentalnya dapat selalu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dapat dengan mudah memposisikan dirinya ketika terjadi perubahan sosial, selalu berpartisipasi dalam segala hal, dan dapat terpuaskan atas kebutuhannya yang terpenuhi.

6) Evaluasi hasil pendidikan

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara sistematis, terarah dan terencana dalam upaya mengetahui takaran perubahan sikap dan perilaku pada diri peserta didik sesuai mengikuti proses pembelajaran sehingga pendidik dapat menentukan rencana tindak lanjut yang tepat. Atau dengan kata lain, evaluasi pendidikan berkaitan dengan kegiatan mengumpulkan fakta atau bukti-bukti secara sistematis dan konsisten untuk mengetahui apakah telah terjadi perubahan pada diri peserta didik. Melalui kegiatan

evaluasi ini pendidik dan menejemen sekolah akan mengetahui apakah proses yang telah dilakukannya dapat memberikan perubahan pada kompetensi siswa yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan

f. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam hal ini adalah permendikbudristek serta undang-undang sistem pendidikan nasional dan undang-undang guru dan dosen yang masih berlaku. Kehadiran undang-undang biasanya melahirkan kebijakan baru terkait kurikulum, pembiayaan, dan kesejahteraan tenaga pendidik. Hal-hal terkait perubahan kebijakan pemerintah selalu berdampak positif dan negatif pada tataran implementasi. Kebijakan terbaru terkait implementasi kurikulum merdeka menimbulkan banyak polemik di lingkungan sekolah. Meskipun ada banyak pilihan bagi sekolah dalam mengimplementasikannya, sebuah hal baru pasti memiliki kekuatan untuk menghentikan sejenak proses yang sedang berlangsung dengan kurikulum sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. Psikologi Umum. Semarang : Rineka Cipta, edisi revisi
- Haryadi, Rudi dan Cludia, Cindi. 2021. PENTINGNYA PSIKOLOGI PENDIDIKAN BAGI GURU. AoEJ: Academy of Education Journal. Volume 12 Nomor 2, Juli 2021
- Ni'matuzahroh. 2019. Psikologi. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Samio. 2018. Aspek – Aspek Pertumbuhan Dan Perkembangan Peserta Didik. Best Journal, Vol. 1 No. 02 Hal. 36 – 43, Edisi September 2018.
- Santrock, John W. 2008, Psikologi Pendidikan Edisi Kedua, Penerbit: Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Sujanto, Agus, dkk. 2006. Psikologi Kepribadian. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suralaga, Fadhilah. 2021. Psikologi Pendidikan; Implikasi dalam Pembelajaran. Depok: Rajawali Pers.
- Permendikbudristek nomor 40 tahun 2021 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.
- Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

BAB II

PERANAN PSIKOLOGI SEKOLAH DALAM INSTITUSI SEKOLAH

Riyas Rahmawati, S.E., S. Pd. AUD., M.Pd.
Institut Agama Islam Negeri Jember

A. Peran Psikolog Pendidikan

Psikologi pendidikan adalah sebuah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas. Menilai belajar dan kebutuhan emosional dengan mengamati dan konsultasi dengan tim multi-lembaga untuk memberikan saran tentang pendekatan terbaik dan ketentuan untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan.
2. Mengembangkan dan mendukung program pengelolaan terapi dan perilaku.
3. Merancang dan mengembangkan kursus untuk orang tua, guru dan lain-lain yang terlibat dengan pendidikan anak-anak dan remaja pada topik-topik seperti bullying.
4. Merancang dan mengembangkan proyek-proyek yang melibatkan anak-anak dan kaum muda.

5. Menulis laporan untuk membuat rekomendasi formal tentang tindakan yang akan diambil, termasuk pernyataan formal.
6. Menasihati, negosiasi, membujuk dan mendukung guru, orang tua dan profesional pendidikan lainnya.
7. Menghadiri konferensi kasus yang melibatkan tim multidisipliner tentang cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan sosial, emosional, perilaku dan pembelajaran anak-anak dan kaum muda dalam perawatan mereka.
8. Mengutamakan efektivitas: konteks dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak dipandang sebagai semakin penting.
9. Penghubung dengan profesional lain dan memfasilitasi pertemuan, diskusi dan kursus;
10. Mengembangkan dan meninjau kebijakan-kebijakan.
11. Melakukan penelitian aktif.
12. Merumuskan intervensi yang berfokus pada penerapan pengetahuan, keterampilan dan keahlian untuk mendukung inisiatif lokal dan nasional.
13. Mengembangkan dan menerapkan intervensi yang efektif untuk mempromosikan kesejahteraan psikologis, sosial, perkembangan emosi dan perilaku dan untuk meningkatkan standar pendidikan.
14. Mengembangkan tes Pendidikan
15. Evaluasi program pendidikan. Pengembangan dan pembaharuan kurikulum.

16. Konsultasikan sekolah untuk melaksanakan pengajaran dan pengujian perubahan
17. Ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan
18. Sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognitif.
19. Penyelenggaraan pendidikan keguruan
20. Mengumpulkan data, merevisi tes dan kegiatan belajar kelas dalam upaya untuk meningkatkan belajar dan mengajar gaya antara mahasiswa, staf pengajar dan individu lainnya. Psikolog Pendidikan harus statistik menyeluruh dan memiliki kemampuan tajam berpikir kritis

B. Peran Psikolog Sekolah

1. Mengkomunikasikan hasil evaluasi psikologis untuk orang tua, guru, dan lain-lain sehingga mereka dapat memahami sifat kesulitan siswa dan bagaimana untuk melayani kebutuhan siswa.
2. Melakukan penelitian tentang instruksi yang efektif, manajemen perilaku, program-program sekolah alternatif, dan intervensi kesehatan mental.
3. Menilai dan mengevaluasi berbagai masalah yang berkaitan sekolah dan aset anak dan remaja di sekolah yang ditugaskan.
4. Intervensi langsung dengan siswa dan keluarga melalui konseling individu, kelompok pendukung,

dan pelatihan keterampilan. Terlibat dalam pencegahan krisis dan layanan intervensi.

5. Dapat melayani satu atau beberapa sekolah di daerah sekolah atau bekerja untuk sebuah pusat kesehatan mental masyarakat dan/atau dalam lingkungan universitas.

C. Peran Psikolog Sekolah

1. Memberikan konseling, pengajaran, dan pendampingan bagi mereka berjuang dengan masalah sosial, emosi, dan perilaku
2. Meningkatkan prestasi dengan menilai hambatan belajar dan menentukan strategi instruksional terbaik untuk meningkatkan pembelajaran.
3. Mempromosikan kesehatan dan ketahanan dengan memperkuat komunikasi dan keterampilan sosial, pemecahan masalah, manajemen kemarahan, self-regulasi, penentuan nasib sendiri, dan optimisme
4. Meningkatkan pemahaman dan penerimaan beragam budaya dan latar belakang

D. Peran psikolog sekolah dengan siswa dan keluarganya untuk

1. Konsultasi dengan orang tua untuk membantu dalam memahami pembelajaran dan penyesuaian proses anak-anak.

2. Mengajarkan keterampilan orangtua, strategi pemecahan masalah, penyalahgunaan zat, dan topik lainnya yang berkaitan dengan sekolah sehat.
3. Mengidentifikasi dan alamat belajar dan masalah perilaku yang mengganggu dengan keberhasilan sekolah
4. Evaluasi kelayakan untuk layanan pendidikan khusus (dalam sebuah tim multidisiplin).
5. Dukungan siswa sosial, emosional, dan perilaku Kesehatan
6. Mengasuh, Mengajar, dan meningkatkan kolaborasi rumah-sekolah
7. Membuat arahan dan membantu mengkoordinasikan dukungan layanan komunitas

E. Peran psikolog sekolah dengan guru untuk

1. Konsultasi dengan guru di pembangunan dan implementasi kelas metode dan prosedur dirancang untuk memfasilitasi murid belajar dan untuk mengatasi belajar dan gangguan perilaku.
2. Membantu pendidik dalam melaksanakan suasana yang aman, kelas sehat dan lingkungan sekolah.
3. Mengidentifikasi dan menyelesaikan hambatan akademis untuk belajar.
4. Merancang dan mengimplementasikan sistem monitoring kemajuan siswa.

5. Desain dan intervensi akademis dan perilaku melaksanakan.
6. Mendukung instruksi individual efektif.
7. Memotivasi semua siswa untuk terlibat dalam pembelajaran

F. Peran psikolog sekolah dengan administrator untuk

1. Konsultasi dengan sekolah administrator tentang sesuai tujuan belajar untuk anak-anak, perencanaan pembangunan dan perbaikan program untuk murid di reguler dan program-program sekolah khusus, dan pengembangan pendidikan eksperimentasi dan evaluasi.
2. Mengumpulkan dan menganalisa data yang berhubungan dengan perbaikan sekolah, hasil siswa, dan persyaratan akuntabilitas
3. Melaksanakan program-program pencegahan sekolah-lebar yang membantu mempertahankan sekolah positif iklim kondusif untuk belajar.
4. Mempromosikan sekolah kebijakan dan praktek yang menjamin keselamatan semua siswa dengan mengurangi kekerasan di sekolah, bullying, dan pelecehan.
5. Menanggapi krisis dengan menyediakan kepemimpinan, pelayanan langsung, dan koordinasi dengan pelayanan masyarakat yang dibutuhkan.

6. Merancang, melaksanakan, dan mengumpulkan dukungan untuk program sekolah kesehatan jiwa yang menyeluruh.

G. Peran psikolog sekolah dengan masyarakat untuk

1. Konsultasi dengan masyarakat lembaga, seperti masa percobaan departemen, kesehatan mental klinik, dan departemen kesejahteraan, tentang murid yang sedang dilayani oleh masyarakat seperti lembaga.
2. Membantu siswa transisi ke dan dari lingkungan sekolah dan komunitas pembelajaran, seperti perawatan perumahan atau program peradilan anak.

H. Pendidik dan penguasaan ilmu psikologi pendidikan

Dengan memahami psikologi pendidikan, seorang guru melalui pertimbangan-pertimbangan psikologisnya diharapkan dapat:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran secara tepat

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru akan dapat lebih tepat dalam menentukan bentuk perubahan perilaku yang dikehendaki sebagai tujuan pembelajaran. Misalnya, dengan berusaha mengaplikasikan pemikiran Bloom tentang taksonomi perilaku individu dan mengaitkannya dengan teori-teori perkembangan individu.

2. Memilih strategi atau metode pembelajaran yang sesuai

Dengan memahami psikologi pendidikan yang memadai diharapkan guru dapat menentukan strategi atau metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, dan mampu mengaitkannya dengan karakteristik dan keunikan individu, jenis belajar dan gaya belajar dan tingkat perkembangan yang sedang dialami siswanya.

3. Memberikan bimbingan atau bahkan memberikan konseling

Tugas dan peran guru, di samping melaksanakan pembelajaran, juga diharapkan dapat membimbing para siswanya. Dengan memahami psikologi pendidikan, tentunya diharapkan guru dapat memberikan bantuan psikologis secara tepat dan benar, melalui proses hubungan interpersonal yang penuh kehangatan dan keakraban.

4. Memfasilitasi dan memotivasi belajar peserta didik

Memfasilitasi artinya berusaha untuk mengembangkan segenap potensi yang dimiliki siswa, seperti bakat, kecerdasan dan minat. Sedangkan memotivasi dapat diartikan berupaya memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan perbuatan tertentu, khususnya perbuatan belajar. Tanpa pemahaman psikologi pendidikan yang memadai, tampaknya guru akan mengalami kesulitan untuk

mewujudkan dirinya sebagai fasilitator maupun motivator belajar siswanya.

5. Menciptakan Iklim Belajar yang Kondusif

Efektivitas pembelajaran membutuhkan adanya iklim belajar yang kondusif. Guru dengan pemahaman psikologi pendidikan yang memadai memungkinkan untuk dapat menciptakan iklim sosio-emosional yang kondusif di dalam kelas, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan.

6. Berinteraksi secara tepat dengan siswanya

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan memungkinkan untuk terwujudnya interaksi dengan siswa secara lebih bijak, penuh empati dan menjadi sosok yang menyenangkan di hadapan siswanya.

7. Menilai hasil pembelajaran yang adil

Pemahaman guru tentang psikologi pendidikan dapat membantu guru dalam mengembangkan penilaian pembelajaran siswa yang lebih adil, baik dalam teknis penilaian, pemenuhan prinsip-prinsip penilaian maupun menentukan hasil-hasil penilaian.

BAB III

PERBEDAAN PSIKOLOGI SEKOLAH DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Rizka Fibria Nugrahani., S.Psi., M.Si
Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Sekolah dan pendidikan, ketika kita membaca tulisan tersebut pada awalnya keduanya terlihat memiliki arti yang sama. Namun dalam bidang psikologi keduanya memiliki perbedaan. Psikologi merupakan suatu studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental, yang didalamnya terdapat beberapa subdisiplin keilmuan lain diantaranya psikologi klinis, psikologi perkembangan, psikologi sekolah dan psikologi pendidikan. Dalam bab ini penulis akan memaparkan perbedaan keduanya, baik menurut American Psychological Association (APA) dan menurut Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI), serta sumber-sumber lain yang relevan.

Psikologi Pendidikan adalah studi tentang pembelajaran manusia (di dalamnya termasuk perkembangan, pembelajaran, motivasi, penilaian, dan instruksi) baik dalam konteks pembelajaran formal dan informal (APA, 2021). Tujuan utama dari program Psikologi Pendidikan adalah untuk mempersiapkan siswa untuk karir dalam pengajaran dan penelitian di lembaga pendidikan tinggi atau kelompok penelitian. Sebaliknya, Psikologi Sekolah adalah bidang

berbasis praktisi dan oleh karena itu program ini mencakup komponen praktik dan magang untuk mempersiapkan siswa berkarir sebagai Psikolog Sekolah. Psikolog Pendidikan tidak memiliki tugas klinis tetapi sering berkontribusi pada program pelatihan guru dengan mengajar kelas yang berkaitan dengan teori psikologi pembelajaran, penilaian kelas, dan kursus psikologi perkembangan.

Beberapa contoh perbedaan antara Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah adalah sebagai berikut:

	Psikologi Pendidikan	Psikologi Sekolah
Pelatihan	Diutamakan untuk bidang penelitian	Penelitian dan pelatihan klinis (memerlukan praktikum dan magang)
Pekerjaan	Peneliti, profesor	Psikolog sekolah, profesor, psikolog klinis (dengan pengalaman tambahan dan lisensi yang sesuai)
Bidang Penelitian	Belajar, motivasi, assesmen, perkembangan, perbedaan individu, instruksi	Belajar, motivasi, assesmen, perkembangan, perbedaan individu, instruksi namun ditekankan pada pengujian, konsultasi dan intervensi

Populasi Sasaran dan Setting Penelitian/Praktek	Semua usia, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah	Sebagian besar anak usia sekolah dalam lingkungan sekolah
---	---	---

Sumber: APA (*American Psychological Association, 2021*)

A. American Psychological Association (APA)

American Psychological Association (APA) berdiri sejak tahun 1892 (Merrell et al., 2012). APA merupakan organisasi profesi yang tujuan utamanya adalah memajukan ilmu dan profesi psikologi. APA memiliki 54 divisi, dimana setiap divisi mewakili topik khusus dalam psikologi. Divisi dalam APA mewakili keberagaman dalam organisasi dan cakupan topik mulai dari studi tentang perilaku hewan sampai topik sosial seperti media, perdamaian serta konflik.

Tabel 1. Divisi dalam *American Psychological Association* (Nomor dan Nama)

1. Psikologi Umum
2. Psikologi Pengajaran
3. Psikologi Eksperimen dan Kognitif
4. Metode Kuantitatif dan Kualitatif
5. Ilmu Saraf Perilaku dan Psikologi Komparatif
6. Psikologi Perkembangan
7. Psikologi Kepribadian dan Psikologi Sosial
8. Studi Analisis Psikologi Masalah Sosial (SPSSI)

9. Psikologi Estetika, Kreativitas dan Seni
10. Psikologi Klinis
11. Psikologi Konsultasi
12. Psikologi Industri dan Organisasi
13. Psikologi Pendidikan
14. Psikologi Sekolah
15. Psikologi Konseling
16. Psikolog untuk Layanan Publik
17. Psikologi Militer
18. Perkembangan Dewasa dan Penuaan
19. Psikologi Eksperimen dan Teknik Terapan
20. Psikologi Rehabilitasi
21. Psikologi Konsumen
22. Psikologi teoritis dan Filosofis
23. Analisis Perilaku
24. Psikologi Sejarah
25. Penelitian dan Tindakan Komunitas: Divisi Psikologi Komunitas
26. Psychopharmacology dan Penyalahgunaan Zat
27. Psikoterapi dan Kemajuan Sosial
28. Psikologi Hipnosis Sosial
29. Asosiasi Psikologi Urusan Negara, Provinsi dan Teritorial
30. Psikologi Humanistik
31. Disabilitas Intelektual dan Perkembangan/Gangguan Spektrum Autisme

32. Psikologi Lingkungan, Kependudukan dan Konservasi
33. Psikologi Perempuan
34. Psikologi Agama dan Spiritualitas
35. Kebijakan dan Praktik Anak dan Keluarga
36. Psikologi Kesehatan
37. Psikoanalisis dan Psikologi Psikoanalitik
38. Neuropsikologi Klinis
39. Psikologi Hukum Amerika
40. Psikologi dalam Praktik Independen
41. Psikologi Keluarga dan Pasangan
42. Psikologi Orientasi Seksual dan Keragaman Gender
43. Kajian Psikologis Budaya, Etnis dan Ras
44. Psikologi Media dan Teknologi
45. Psikologi Olahraga, Latihan, dan Performa
46. Studi Perdamaian, Konflik dan Kekerasan: Divisi Psikologi Perdamaian
47. Psikologi Kelompok dan Psikoterapi Kelompok
48. Psikologi Ketergantungan
49. Studi Psikologis Pria dan Maskulinitas
50. Psikologi Internasional
51. Psikologi Klinis Anak dan Remaja
52. Psikologi Anak
53. Persepsi Psikologi
54. Psikologi Trauma

Sumber APA (American Psychological Association, 2021)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Psikologi Sekolah dan Psikologi Pendidikan berada pada divisi yang berbeda. Psikologi Sekolah berada pada Divisi 15 dan Psikologi Pendidikan berada pada Divisi 16. Masing-masing divisi yang ada di dalam *American Psychological Association* (APA) memiliki lingkup fokus, tugas, persyaratan gelar dan bidang keahlian yang berbeda-beda.

Divisi 15 yakni Psikologi Pendidikan (Educational Psychology) bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan teori psikologi yang relevan dengan pendidikan, dalam rangka memperluas penerapan pengetahuan dan layanan psikologi ke semua aspek pendidikan, untuk mengembangkan peluang profesional psikologi pendidikan, untuk mengembangkan teori psikologi melalui proses pendidikan, dan untuk mempromosikan kerjasama dan tindakan bersama dengan orang lain yang memiliki tujuan serupa atau terkait.

Divisi 16 yakni Psikologi Sekolah (School Psychology) bertujuan untuk mempromosikan kemajuan, komunikasi, dan penerapan ilmu pengetahuan psikologis untuk memberi manfaat bagi masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup. Divisi ini bertujuan untuk memfasilitasi praktik profesional psikologi sekolah dan secara aktif mengadvokasi di bidang-bidang, seperti pendidikan dan perawatan kesehatan, yang memiliki implikasi signifikan bagi praktik psikologi untuk anak-anak.

B. Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI)

HIMPSI adalah sebuah organisasi profesi psikologi di Indonesia yang berdiri sejak 11 Juli 1959 dengan nama awal Ikatan Sarjana Psikologi (ISPsi). Kongres Luar Biasa yang dilaksanakan di Jakarta pada 1998 mengubah nama ISPsi atau Ikatan Sarjana Psikologi menjadi HIMPSI atau Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI, 2022). Sebagai organisasi profesi, HIMPSI adalah media berhimpunnya profesional Psikologi (Sarjana Psikologi, Magister Psikologi, Doktor Psikologi dan Psikolog). HIMPSI memiliki visi menjadi organisasi profesi psikologi yang diakui baik secara nasional maupun internasional dan berperan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. HIMPSI memiliki 20 ikatan minat keilmuan/ asosiasi dan/ atau praktik spesialisasi psikologi.

Tabel 2 Asosiasi/ Ikatan Minat Keilmuan dan/atau
Praktik Spesialisasi Psikologi

1. Asosiasi Psikologi Industri dan Organisasi (APIO)
2. Ikatan Psikologi Sosial (IPS)
3. Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia (IPPI)
4. Ikatan Psikoterapis Indonesia
5. Ikatan Psikologi Olahraga (IPO)
6. Ikatan Psikologi Klinis Indonesia (IPK Indonesia)
7. Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI)
8. Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI)
9. Asosiasi Psikologi Islam (API)

10. Asosiasi Psikologi Kristiani (APK)
11. Asosiasi Psikologi Kesehatan Indonesia
12. Asosiasi Psikologi Penerbangan Indonesia
13. Asosiasi Psikologi Forensik (APSIFOR)
14. Asosiasi Psikologi Militer Indonesia (APMI)
15. Asosiasi Psikologi Positif Indonesia (AP2I)
16. Asosiasi Psikometrika Indonesia (APSIMETRI)
17. Asosiasi Psikologi Indigenos dan Kultural (APIK)
18. Asosiasi Psikologi Kepolisian (APSIPOL)
19. Asosiasi Psikodrama Indonesia (APDI)
20. Asosiasi Psikologi Maritim (APSIMAR)

Sumber: HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia, 2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa Psikologi Sekolah dan Psikologi Pendidikan merupakan bidang minat keilmuan yang berbeda. Psikologi Sekolah memiliki Asosiasi Psikolog Sekolah Indonesia (APSI) sebagai organisasi bidang keilmuannya. Psikologi Pendidikan memiliki Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia (APPI). Keduanya memiliki tujuan, fokus dan spesialisasi yang berbeda.

APSI atau Asosiasi Psikologi Sekolah Indonesia terbentuk atas tanggung jawab psikolog Indonesia untuk menangani masalah siswa yang mengikuti program percepatan belajar di sekolah. Namun, ruang lingkup APSI tidak hanya terbatas pada siswa berbakat akademik, namun juga untuk menangani segala masalah psikologis yang terjadi di sekolah formal dan informal di Indonesia. APPI

atau Asosiasi Psikologi Pendidikan merupakan asosiasi yang bertujuan untuk membantu individu mengembangkan potensi secara optimal melalui pendidikan.

C. Perbedaan Psikologi Sekolah dan Psikologi Pendidikan

Setelah melihat perbedaan Psikologi Sekolah dan Psikologi Pendidikan dari Divisi menurut APA dan HIMPSI selanjutnya akan dibahas perbedaan keduanya dari keahlian masing masing, Psikolog Sekolah memiliki spesialisasi yang unik untuk profesi dan cabang psikologi mereka, seperti:

1. Layanan Pencegahan dan Respons, yang berarti memberi nasihat atau memberikan konseling terhadap siswa dan keluarga tentang potensi risiko di lingkungan sekolah (misalnya perundungan (cyber), gangguan makan, dan isolasi sosial)
2. Penilaian dan Perencanaan Pendidikan Khusus, yang berarti memberikan pengujian yang sesuai untuk siswa yang mungkin memiliki tantangan belajar yang tidak diketahui dan membuat rencana untuk membantu mereka.
3. Konseling Konsultasi Pribadi, yang berarti menawarkan sesi psikoterapi pribadi kepada siswa yang bermasalah untuk membantu perjuangan sosial, emosional, atau perilaku

4. Intervensi Siswa, dimana psikolog sekolah bekerja sama dengan siswa yang berisiko atau berkebutuhan khusus dengan memberikan langkah-langkah untuk menjaga kinerja akademik mereka tetap pada jalurnya.

Psikolog sekolah memberikan dukungan dan intervensi langsung kepada siswa, berkonsultasi dengan guru, keluarga, dan profesional kesehatan mental lain yang dipekerjakan di sekolah (yaitu, konselor sekolah, pekerja sosial sekolah) untuk meningkatkan strategi dukungan, bekerja dengan administrator sekolah untuk meningkatkan praktik di seluruh sekolah dan menyusun kebijakan, serta berkolaborasi dengan masyarakat untuk mengoordinasikan layanan yang dibutuhkan (National Association of School Psychologists, 2014). Mereka membantu sekolah untuk sukses:

D. Meningkatkan Prestasi Akademik

1. Mempromosikan motivasi dan keterlibatan siswa
2. Melakukan penilaian psikologis dan akademik
3. Mengindividualisasikan instruksi dan intervensi
4. Mengelola perilaku siswa dan kelas
5. Memantau kemajuan siswa
6. Mengumpulkan dan menafsirkan data siswa dan kelas
7. Mengurangi rujukan yang tidak tepat ke pendidikan khusus.

E. Mempromosikan Perilaku Positif dan Kesehatan Mental

1. Meningkatkan komunikasi siswa dan keterampilan sosial
2. Mengkaji kebutuhan emosional dan perilaku siswa
3. Memberikan konseling individu dan kelompok
4. Mempromosikan pemecahan masalah, manajemen kemarahan dan resolusi konflik
5. Memperkuat keterampilan coping yang positif dan ketahanan
6. Mempromosikan hubungan teman sebaya yang positif dan pemecahan masalah sosial
7. Membuat rujukan dan membantu mengoordinasikan layanan masyarakat yang diberikan di sekolah

F. Mendukung Pembelajaran yang Beragam

1. Menilai kebutuhan belajar yang beragam
2. Memberikan layanan yang responsif secara budaya kepada siswa dan keluarga dari berbagai latar belakang
3. Merencanakan Program Pendidikan Individual yang sesuai untuk siswa penyandang disabilitas
4. Memodifikasi dan menyesuaikan kurikulum dan instruksi
5. Menyesuaikan fasilitas dan rutinitas kelas untuk meningkatkan keterlibatan dan pembelajaran siswa

6. Memantau dan berkomunikasi secara efektif dengan orang tua tentang kemajuan siswa

G. Menciptakan Iklim Sekolah yang Aman dan Positif

1. Mencegah bullying dan bentuk kekerasan lainnya
2. Mendukung pembelajaran sosial-emosional
3. Menilai iklim sekolah dan meningkatkan keterhubungan sekolah
4. Menerapkan dan mempromosikan disiplin positif dan keadilan restoratif
5. Menerapkan dukungan perilaku positif di seluruh sekolah
6. Mengidentifikasi siswa yang berisiko
7. Menyediakan layanan pencegahan dan intervensi krisis
8. Memperkuat Kemitraan Keluarga-Sekolah

H. Membantu keluarga memahami kebutuhan belajar dan kesehatan mental anak mereka

1. Membantu dalam menavigasi proses pendidikan khusus
2. Menghubungkan keluarga dengan penyedia layanan masyarakat bila perlu
3. Membantu secara efektif melibatkan keluarga dengan guru dan staf sekolah lainnya
4. Meningkatkan pemahaman dan respons staf terhadap beragam budaya dan latar belakang

5. Membantu siswa bertransisi antara lingkungan belajar sekolah dan masyarakat, seperti program perawatan di tempat tinggal atau peradilan anak
6. Meningkatkan Penilaian dan akuntabilitas seluruh sekolah serta memantau kemajuan siswa secara individu dalam bidang akademik dan perilaku

I. Menghasilkan dan menafsirkan data hasil siswa dan sekolah

1. Mengumpulkan dan menganalisis data tentang risiko dan faktor protektif yang terkait dengan hasil siswa
2. Merencanakan layanan di tingkat daerah, gedung, ruang kelas, dan individu

Psikolog pendidikan adalah psikolog terlatih dan profesional kesehatan terdaftar yang berspesialisasi dalam perkembangan anak. Mereka berpengalaman dalam bekerja dengan anak-anak dan remaja (The Chicago School, 2021). Mereka bekerja dengan orang tua, pengasuh, sekolah dan pengasuhan sosial anak-anak. Mereka juga bekerja dengan layanan dukungan lain dalam Layanan Anak dan Remaja untuk mendukung pembelajaran anak-anak dan remaja serta perkembangan sosial dan emosional. Psikolog pendidikan berspesialisasi dalam konsentrasi khusus bidang mereka, diantaranya:

1. Pengembangan dan Implementasi Program, membantu meningkatkan kurikulum akademik di sekolah.

2. Tinjauan dan Pelatihan Instruktur, memastikan guru memahami temuan pendidikan berbasis bukti terbaru dan mengetahui cara menerapkannya di dalam kelas.
3. Penilaian Data dan Tes Psikometri, dimana psikolo melakukan tes untuk mengukur kinerja akademik siswa.
4. Materi Pendidikan dan Desain Instruksi, yang berarti menambahkan, mengedit, atau menghapus materi pendidikan untuk memastikan instruksi di kelas sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini

Menurut American Psychological Association (APA), para profesional ini juga dapat meneliti pembelajaran di lingkungan selain sekolah, seperti kantor atau di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2021). *APA Divisions*. <https://www.apa.org/about/division>
- Himpunan Psikologi Indonesia. (2022). *Himpunan Psikologi Indonesia*. <https://himpsi.or.id/>
- Merrell, K. W., Ervin, R. A., Peacock, G. G., & London, N. Y. (2012). *SCHOOL PSYCHOLOGY for the 21st Century FOUNDATIONS AND PRACTICES SECOND EDITION THE GUILFORD PRESS*. www.guilford.com
- National Association of School Psychologists. (2014). *Who Are School Psychologists*. National Association of School Psychologists. <https://www.nasponline>.

org/about-school-psychology/who-are-school-psychologists

The Chicago School. (2021, November). 5 differences between educational vs. school psychology. *Insight*. <https://www.thechicagoschool.edu/insight/psychology/5-differences-between-educational-vs-school-psychology/>

BAB IV

JENIS-JENIS SEKOLAH BERDASARKAN KURIKULUM

Prof. Dr. I Ketut Suardika, M.Pd.
Universitas Halu Oleo

A. Jenis-Jenis Kurikulum

Bahwasanya ada 3 macam jenis-jenis kurikulum, yaitu sebagai berikut:

1. *Separate Subject Curriculum*

Separate subject curriculum adalah jenis organisasi kurikulum yang terdiri atas mata pelajaran yang terpisah-pisah. Istilah lain dari kurikulum ini ialah kurikulum mata pelajaran terpisah atau tidak menyatu, dikatakan demikian karena data-data pelajaran disajikan pada peserta didik dalam bentuk subject atau mata pelajaran yang terpisah satu dengan yang lainnya.

Penyusunannya didasarkan atas pengalaman dan kebudayaan umat manusia sepanjang masa, lalu disederhanakan dan disusun secara logis, kemudian disesuaikan dengan umur dan perkembangan anak didik. Pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman-pengalaman itu dituangkan ke dalam kurikulum dari suatu lembaga pendidikan (Sekolah); dibagi-

bagi menurut keperluan setiap tingkatan kelas serta ditentukan scopenya masing-masing.

Pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh anak didik dengan menggunakan jenis kurikulum ini, hanya berupa pengalaman-pengalaman manusia di masa lampau saja. Jadi sifatnya hanya memopakkan pengetahuan-pengetahuan agar menghafal dan mengingatnya. Tidak ada unsur membimbing anak didik agar suka menyelidiki atau mengembangkan pengetahuan yang diperoleh untuk kemajuan.

Kurikulum yang bersifat *subject matter* cenderung mengadakan uniformitas dengan melaksanakan rencana pelajaran terurai yang menentukan bahan pelajaran setiap minggunya, bahkan setiap jam pelajaran. Selain itu dalam penyajian bahan pelajaran cenderung menyamaratakan kemampuan semua murid.

2. *Correlated Curriculum*

Correlated curriculum adalah jenis kurikulum di mana beberapa mata pelajaran yang ada hubungannya disatukan menjadi satu mata pelajaran atau bidang studi tersendiri. Mata pelajaran baru disebut "*Broad Field*". Pada mulanya penggunaan kurikulum ini hanya sekedar menyinggung bahan mata pelajaran jarang ada kaitannya, kemudian berkembang menjadi "*Fution*" atau "*Broad Field*" dalam arti korelasi dari mata pelajar yang lebih luas.

Mata pelajaran dalam kurikulum ini harus dihubungkan dan disusun sedemikian rupa sehingga yang satu memperkuat yang lain, yang satu melengkapi yang lain. Jadi mata pelajaran itu dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sehingga tidak berdiri sendiri-sendiri.

3. *Intergrated Curriculum*

Kurikulum integrasi merupakan jenis organisasi kurikulum yang dipadukan yakni beberapa mata pelajaran disatukan atau dipadukan dalam arti menghapuskan segala pemisahan dari bermacam-macam mata pelajaran yang lepas-lepas. Dengan kata lain penyajian bahan pelajarannya dalam bentuk keseluruhan. Pada jenis kurikulum ini diutamakan pencapaian tujuan, yaitu membentuk manusia dalam kepribadian yang bulat (*integrated*) dan harmonis.

Pengorganisasian bahan pada jenis kurikulum ini didasarkan atas 3 unsur atau segi, yaitu:

- a. Unsur aktivitas anak atau child centered curriculum
- b. Unsur sosial
- c. Unsur minat dan kebutuhan anak

Ketiga unsur tersebut digunakan sebagai dasar perumusan dan penyusunan kurikulum integrasi. Pada prinsipnya kegiatan atau bahan pengajaran yang dituangkan dalam kurikulum integrasi adalah kegiatan-kegiatan yang berkembang dalam masyarakat, yang sesuai dengan kehidupan anak didik. Sehingga apa yang

diajarkan disekolah disesuaikan dengan kehidupan luar sekolah. Dengan sendirinya pelajaran yang diberikan itu dapat membantu anak dalam menghadapi masalah-masalah yang ditemuinya. Dalam perumusan serta penyusunan bahan pengajaran yang hendak dituangkan dalam kurikulum integrasi hendaknya menggambarkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan erat antara pelajaran disekolah dengan masalah-masalah kehidupan dalam masyarakatnya.
- b. Tujuan yang akan dicapai, kebutuhan dan minat anak didik harus tercermin atau digariskan di dalam kurikulum integrasi itu.
- c. Setelah itu, maka murid sanggup menggunakan pengetahuan yang diperolehnya.
- d. Program kegiatan yang dirumuskan hendaknya dapat mengembangkan seluruh pribadi anak didik baik jasmani, emosi, sosial dan intelektual
- e. Hendaknya dapat bertanggung jawab dan bersifat sosial

B. Keutamaan dan Kelemahan Jenis-Jenis Kurikulum

1. *Separate Subject Curriculum*

- a. Keunggulan organisasi separate subject curriculum
 - 1) Bahan palajaran dapat disajikan secara logis, sistematis dan bekesinambungan

- 2) Organisasi kurikulum ini bentuknya mudah dan sederhana.
 - 3) Mudah dinilai untuk mendapatkan data-data yang diperlukan untuk dilakukan perubahan seperlunya.
 - 4) Memudahkan guru sebagai pelaksana kurikulum.
- b. Kelemahan-kelemahan organisasi *separate subject curriculum*
- 1) Perkembangan dan pertumbuhan anak tidak harmonis
 - 2) Kurang memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi anak secara faktual dalam kehidupan mereka sehari-hari.
 - 3) Cenderung statis dan ketinggalan zaman
 - 4) Kurikulum bentuk ini sangat terbatas, karena hanya menekankan pada perkembangan intelektual dan kurang memperhatikan factor-faktor lain.

2. *Correlated Curriculum*

- a. Keunggulan pada *correlated curriculum*
- 1) Bahan pelajaran yang disajikan akan lebih dipahami
 - 2) Pemahaman murid tentang bahan yang diajarkan akan lebih luas

- 3) Minat murid untuk mempelajari bahan pelajaran bertambah sehingga ia pun dapat mengasosiasikan pengetahuan yang dieprolehnya
- 4) Bahan yang disajikan lebih jelas dan lebih bermanfaat dalam kehidupannya.

b. Kelemahan-kelemahan dari *correlated curriculum*

Kurikulum bentuk ini pada hakekatnya masih bersifat *subject contered* dan belum memilih bahan yang langsung dengan minat dan kebutuhan peserta didik serta masalah-masalah kehidupan sehari-hari. Penggabungan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan dengan lingkup yang lebih luas tidak memberikan pengetahuan yang sistematis dan mendalam.

3. *Intergrated Curriculum*

- a. Kurikulum ini memiliki keunggulan
- b. Segala hal yang dipelajari dalam kurikulum unit bertalian erat dengan yang lain
- c. Kurikulum ini sesuai dengan teori tentang belajar yang mendasarkan berbagai kegiatan pada pengalaman, kesanggupan, kematangan dan minat peserta didik
- d. Adanya hubungan erat antara sekolah dan masyarakat.

C. Faktor-Faktor Dalam Organisasi Kurikulum

1. Scope

Scope atau ruang lingkup kurikulum berkenaan dengan ruang lingkup kurikulum atau bahan pengajaran yang harus diliputi. Scope menentukan apa yang harus dipelajari. Biasanya yang menentukan scope termasuk sequence (urutan) adalah para ahli pengembang kurikulum di bantu oleh ahli disiplin ilmu yang bekerja sebagai panitia yang diangkat oleh pemerintah, juga pengarang buku, penyusun program latihan atau kursus.

2. Sequence atau urutan

Sequence menentukan urutan bahan pelajaran disajikan, apa yang dahulu apa yang kemudian, engan maksud agar proses belajar berjalan dengan baik. Sequence berkenaan dengan 2 hal yaitu: (1) Urutan isi atau bahan pelajaran, (2) Urutan pengalaman anak dalam menghadapi bahan pelajaran tertentu.

3. Kontinuitas

Dengan kontinuitas dimaksud bahwa bahan pelajaran senantiasa meningkat dalam keluasan dan kedalamannya.

4. Integrasi

Adanya fokus bahan pelajaran terpadu berupa konsep, prinsip, masalah membuka kemungkinan menggunakan berbagai disiplin secara fungsional.

5. Keseimbangan

Keseimbangan disini dipandang dari dua segi yaitu:

- a. Keseimbangan isi yaitu tentang apa yang dipelajari
- b. Keseimbangan cara atau proses belajar
- c. Distribusi waktu

Yakni mengenai berapa tahun suatu mata pelajaran harus diberikan, berapa sekali seminggu dan berapa lama tiap pelajaran.

D. Jenis-jenis Sekolah di Indonesia

1. Sekolah Nasional

Sekolah jenis ini menggunakan standar kurikulum nasional dalam proses belajar sehari-hari. Bahasa pengantar yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Sekolah nasional penyelenggaranya bisa oleh pemerintah ataupun swasta. Jenis sekolah ini harus selalu mengikuti perubahan kurikulum yang ditentukan oleh pemerintah.

2. Satuan Pendidikan Kerjasama

Satuan Pendidikan Kerjasama atau SPK dulu lebih lazim dikenal dengan sebutan sekolah internasional. SPK atau satuan pendidikan kerjasama ini dikelola oleh Lembaga Pendidikan Indonesia dan bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan Asing (LPA) yang bergerak di jalur pendidikan formal dan non-formal

mulai dari PAUD, pendidikan dasar, hingga menengah. Selain itu, sebelum bisa mendapatkan status SPK, sekolah juga harus memiliki akreditasi dari LPA yang diakui atau terakreditasi di negara asalnya.

Dalam sekolah SPK kurikulum internasional seperti *International Baccalaureate Organization* atau *Cambridge International Examination* diadopsi total. Karena mengadopsi total kurikulum internasional, maka bahasa pengantar pelajaran sepenuhnya dalam Bahasa Inggris. Bagi sekolah yang telah mendapatkan status SPK, diwajibkan tetap memasukkan tiga mata pelajaran lokal, yakni pendidikan agama, Bahasa Indonesia dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan diberikan untuk para siswa WNI sedangkan Bahasa Indonesia dan budaya Indonesia diberikan untuk siswa-siswa WNA.

3. Sekolah Alam

Awal mula digagasnya sekolah alam adalah karena biaya pendidikan yang semakin tidak terjangkau oleh masyarakat karena biaya pembangunan sekolah yang mahal. Muncul ide konsep sekolah alam yang menggunakan alam sebagai sarana belajar. Pembelajaran pada sekolah jenis ini memang lebih banyak dilaksanakan di ruang terbuka. Kalau pun ada ruang kelas, penggunaan dinding dan jendela tetap dibatasi.

Sekolah alam dalam proses belajar mengajarnya lebih menekankan praktik lapangan dibandingkan pembelajaran konvensional. Banyak kegiatan lapangan yang menyesuaikan dengan tempat sekolah alam tersebut, misalnya seperti bertani, berternak, dan bercocok tanam. Sekolah jenis ini sangat cocok untuk Sobat Bagus yang cinta alam dan berjiwa petualang.

4. Madrasah

Madrasah memiliki jenjang sekolah setingkat seperti SD, SMP, dan SMA. Jenjang madrasah ada Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setara dengan SD, Madrasah Tsawaniyah (MTs) setara dengan SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan SMA. Madrasah menggunakan kurikulum yang sama seperti sekolah nasional, tetapi memiliki penekanan dalam pembelajaran Agama Islam. Karena itu, apabila sekolah nasional dinaungi oleh Kemendikbud, madrasah dinaungi oleh Kementerian Agama (Kemenag).

5. *Homeschooling*

Kegiatan belajar *homeschooling* tidak dilakukan di tempat tertentu, tetapi di rumah siswa itu sendiri. Biasanya para murid *homeschooling* belajar di bawah pengarahannya orang tua mereka masing-masing. Kurikulum yang digunakan sebagai bahan pengajaran dapat dengan mudah diakses untuk dipelajari para orang tua ini. Apabila orang tua tidak dapat mengajar

sendiri, mereka juga dapat menyewa guru atau tutor privat.

DAFTAR PUSTAKA

Nasrun Harahap. 1981. *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : CV. Pepara.

Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: IMTIMA.

BAB V

KEMATANGAN SEKOLAH

Ambar Restika Suryandaru, M.Psi., Psikolog
Universitas Borobudur, Jakarta

A. Definisi Kesiapan Sekolah

Kematangan anak menjadi patokan apakah anak siap untuk masuk ke jenjang pendidikan sekolah dasar. Kematangan anak tersebut meliputi aspek-aspek kesiapan motorik, sosial, emosi, dan kognitif. Anak dikatakan siap sekolah bila secara motorik halus mampu mengontrol otot-ototnya, sehingga dapat menulis, menggambar, mengerjakan keterampilan tangan seperti menempelkan gambar, menggunting, dan lain sebagainya. Selain itu kesiapan motorik kasar juga dapat dilihat dari apakah anak sudah mampu duduk diam dan tertib dalam waktu yang cukup lama. Kematangan secara motorik akan membantu anak untuk mengendalikan perilaku dan memfokuskan kegiatan pada satu tugas hingga selesai. Kematangan secara kognitif tidak hanya sebatas tingkat kecerdasan. Namun juga dengan memperhatikan kematangan aspek-aspek kognitif lain seperti ketajaman pengamatan dan kemampuan menentukan persamaan-perbedaan. Selain itu anak sudah harus mampu memahami penjelasan guru, dapat menjawab pertanyaan guru dengan kata-kata yang dapat dimengerti, mampu mengenal konsep

seederhana, serta dapat memecahkan masalah seederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Kesiapan sekolah anak dapat diukur melalui matangnya aspek perkembangannya yang secara langsung akan membantu anak dalam proses pembelajaran dan penyesuaian diri di lingkungan sekolahnya. Menyiapkan anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya haruslah memperhatikan beberapa aspek kesiapan yang salah satunya telah diatur dalam Undang – Undang nomor 23 tahun 2003 bahwa Seluruh warga Indonesia yang telah berusia tujuh hingga lima belas tahun tanpa terkecuali memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dasar yang bermutu. Selain itu dalam Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 menyatakan bahwa SD/MI atau bentuk lain yang sederajat wajib menerima warga negara berusia 7 tahun sampai dengan 12 tahun sebagai peserta didik sampai dengan batas daya tampungnya. Dari Undang – undang diatas dapat kita jelaskan bahwa anak yang telah berumur tujuh tahun telah siap dari segi psikologis dan perkembangan kognitif, sosial emosional, fisik dan motorik serta bahasanya. Menurut Lewitt dan Baker ((2011:4) yang menjelaskan bahwa kesiapan sekolah adalah kesiapan untuk belajar yang berkaitan dengan level perkembangan anak (tidak dibatasi oleh usia tertentu) yang siap untuk mengikuti pembelajaran dengan materi yang spesifik.

Sedangkan menurut Mariyati dan Afandi (2016:332) kesiapan anak masuk SD adalah keterampilan yang telah

dimiliki anak untuk melaksanakan tugas – tugasnya secara akademik di SD. Peckham (2017:2) berpendapat bahwa salah satu definisi dari kesiapan sekolah adalah keterampilan yang dapat membantu anak untuk beradaptasi dengan tuntutan – tuntutan sekolah seperti sikap kerja yang baik, mampu berkonsentrasi, mampu mengelola ingatan serta mampu membina relasi sosial.

Kematangan sekolah berkaitan dengan masalah kemandirian, konsentrasi, masalah relasi sosial, masalah motivasi dan prestasi akademik. Sehingga bila hal – hal tersebut blm terpenuhi maka akan menimbulkan hambatan pada saat kegiatan proses pembelajaran. Sayangnya, banyak orang tua yang kurang memperhatikan terkait kematangan sekolah ini, lebih berfokus kepada akademik calistung pada saat masuk awal sekolah dasar. Tidak heran bilamana banyak peserta didik yang mengalami hambatan saat duduk di bangku kelas 4 SD masih belum mampu membangun relasi sosial atau konsisten dalam mempertahankan konsentrasinya.

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan sekolah merupakan beberapa kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki anak agar ia dapat berhasil beradaptasi dengan perubahan struktur belajar sehingga anak mampu mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Usia 7 tahun di anggap adalah usia paling tepat untuk sekolah dasar karena pada umumnya sudah siap secara sosial, emosi, kognitif

juga motorik. Kematangan sekolah tersebut menjadi bagian penting dalam kesiapan sekolah peserta didik di kelas 1 Sekolah Dasar. Hal ini penting sebagai bentuk dukungan anak dalam menghadapi tuntutan menjalani kurikulum yang telah ditentukan sehingga anak siap mengikuti pembelajaran di sekolah.

B. Pentingnya Kesiapan Sekolah

Kesiapan sekolah merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan anak mengikuti pembelajaran di sekolah. Karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk sekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Keuntungan yang diperoleh adalah anak akan mendapat kemajuan dalam proses belajarnya serta anak tidak akan mengalami frustrasi di lingkungan akademik dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Namun sebaliknya, ketika anak belum memiliki kesiapan sekolah, mereka akan frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala – gejala sakit fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah.

Pada penelitian Van Zyl di tahun 2011 (dalam Bruwer, Hartell & Steyn, 2014) menemukan bahwa kesiapan sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik di kelas 1 dan 4. Selain merupakan

faktor penting dalam prestasi akademik, Britto (2012) berpandangan bahwa kesiapan sekolah juga merupakan faktor penting dalam perkembangan dan pembelajaran anak, penyelesaian sekolah termasuk SD dan kesuksesan di masa dewasa. Ketidaksiapan sekolah akan beresiko masuk ke dalam lingkaran masalah belajar, perilaku antisosial dan menghindari lingkungan sekolah. Selain itu akan menimbulkan rasa tertekan dan terpaksa dalam melakukan sesuatu termasuk belajar sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam bidang pendidikan. Melihat dari kondisi ini maka dapat dikatakan bahwa kesiapan sekolah yang memadai sebelum memasuki SD sangatlah penting karena akan mendukung dalam proses keberhasilan mengikuti kegiatan belajar di SD kelak.

C. Masalah Kesiapan Anak Masuk SD di Indonesia

Hal yang menjadi permasalahan dalam masyarakat saat ini banyak orang tua berfikir bahwa satu – satunya aspek yang dibutuhkan anak masuk sekolah dasar adalah aspek kognitif yang di dalamnya meliputi kemampuan menulis, membaca dan berhitung. Dampak dari adanya pandangan tersebut banyak orang tua menuntut anaknya untuk sudah mampu baca, tulis, hitung setelah lulus dari taman kanak – kanak karena persaingan yang ketat antara sekolah favorit. Sesungguhnya yang utama dibutuhkan adalah kemampuan sosial dan emosional yang perlu dipersiapkan sebelum anak masuk sekolah dasar (Dewi Sartika dkk, 2011).

Adanya anggapan pada orang tua ketika dapat menyekolahkan anaknya di sekolah dasar (SD) di usia 6 tahun adalah hal yang luar biasa. Orang tua akan bangga sebab akan menunjukkan bahwa anaknya jenius, padahal hal tersebut bertentangan dengan kebijakan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2018 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru yang menyatakan bahwa persyaratan calon peserta didik baru kelas 1 SD berusia 7 atau paling rendah 6 tahun pada tanggal 1 Juli tahun berjalan, kecuali syarat usia paling rendah 5 tahun 6 bulan pada tanggal 1 Juli berjalan yang diperuntukkan bagi calon peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa dan kesiapan psikis yang dibuktikan dengan rekomendasi tertulis dari psikolog profesional serta tidak dilakukan oleh guru.

Menurut Jean Piaget tokoh yang mengembangkan teori perkembangan kognitif menyebutkan bahwa sebelum usia 7 tahun, anak – anak berada dalam periode perkembangan kognitif yang disebut pra-operasional. Pada tahap ini pembelajaran anak masih berfokus pada bermain dan mengembangkn kemampuan motorik, jika anak dipaksa belajar calistung dikhawatirkan anak kehilangan semangat belajar. Lebih lanjut, akan ada resiko anak tumbuh dengan pengendalian emosi yang kurang baik, karena terbiasa berada dalam situasi yang penuh tekanan. Maka dari itu penerimaan peserta didik sekolah dasar tidak ada syarat mampu baca tulis dan berhitung (calistung).

Para orang tua dan guru taman kanak – kanak memiliki pandangan yang berbeda tentang kesiapan anak masuk sekolah dasar. Orang tua lebih mengutamakan kesiapan diri anak dalam bidang akademik (kognitif), sedangkan guru lebih mengutamakan keterampilan sosial – emosional. Dilapangan masih banyak orang tua yang meminta para guru untuk memberikan pekerjaan rumah (PR) pada anak didik dengan tujuan supaya anak tidak bermain terus menerus. Adanya pekerjaan rumah tersebut bertujuan agar anak terbiasa bertanggung jawab pada tugasnya sehingga dikemudian hari saat duduk di sekolah dasar anak terbiasa dengan tugas. Sedangkan guru atau pihak sekolah lebih mengutamakan kesiapan pada aspek sosial – emosional anak yang pada saat awal masuk sekolah masih sulit beradaptasi, menangis saat diberikan tugas atau marah – marah saat tidak mengerti tentang pelajaran yang diajarkan. Bahkan ada juga anak yang berlari – lari ingin bermain karena bosan terlalu lama duduk di kelas.

Melihat masalah – masalah ini tentu saja kesiapan sekolah tidak hanya berpusat pada kognitif melainkan pertimbangan aspek lainnya. Bukan tentang masalah anak dapat membaca menulis dan berhitung sebagai syarat masuk sekolah dasara namun juga aspek sosial – emosionalnya. Anak dapat menjadi pribadi yang mandiri, peduli lingkungan sekitar, memiliki daya cipta, adab dan akhlak yang baik sehingga bermanfaat bagi kehidupannya.

D. Karakteristik Anak Siap Sekolah

Anak akan bersiap memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) ketika anak telah menyelesaikan masa prasekolah. Anak membutuhkan kesiapan dalam upaya memasuki sekolah dasar. Kesiapan sebagai pengukuran signifikan dari keberhasilan akademis di seluruh kelas sekolah dasar. Kesiapan sekolah menjadi hal penting untuk dimiliki anak sebelum melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk dapat mengetahui apakah anak telah memiliki kesiapan sekolah atau tidak maka kriteria yang disusun oleh priyanto (2011) dalam buku Kesiapan Anak Bersekolah dapat menjadi rujukan orang tua dalam melihat kesiapan sekolah anak, yaitu :

1. Perkembangan Fisik

Anak mampu berjalan di titian tanpa terjatuh, anak mampu memegang alat tulis dengan benar, anak mulai dapat memusatkan pandangannya pada benda – benda kecil dan mengkoordinasikan mata dan tangannya sehingga mampu melakukan aktivitas tertentu (mengancingkan baju sendiri, menyusun balok – balok, dll). Saat menulis orang tua dapat mendeteksinya dengan memperhatikan tahapan – tahapan bagaimana anak memegang alat tulisnya. Saat mengkoordinasikan mata dan tangan orang tua dapat mendeteksi bagaimana ia mengancingkan bajunya dan menyusun balok – baloknya. Koordinasi ini menjadi penting sebagai dasar sejauh mana anak mampu

mengendalikan dirinya. Hal ini dapat memberikan informasi kepada orang tua terkait perkembangan anak dan kesiapannya dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Perkembangan Motorik Halus

Anak mampu membuat coretan yang lebih bermakna (orang, rumah, mobil, bunga, dllnya). Orang tua dapat mendeteksinya dengan memperhatikan hasil coretannya. Bila sebelumnya gambarnya tidak beraturan kemudian saat ini menjadi lebih jelas bentuknya artinya ada perkembangan dari diri anak dan menjadi catatan dalam melihat kesiapannya bersekolah.

3. Kemandirian

Ketergantungannya pada orang tua atau orang dewasa lain mulai berkurang yang dapat terlihat dari mampunya anak untuk makan sendiri, setelah selesai bermain mampu membereskan mainan sendiri, mandi sendiri, dll. Tanggung jawab anak sudah terbentuk disini dengan barang atau hal yang telah ia lakukan sebelumnya. Orang tua juga dapat mendeteksi dengan memperhatikan bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain, apakah tidak menempel dengan orang tua saat bertemu orang baru, atau apakah menunjukkan tantrum saat di tempat baru atau menginginkan sesuatu.

4. Kemampuan Konsentrasi

Anak mampu memusatkan perhatiannya pada satu hal sehingga mampu tekun mengerjakan satu hal. Koordinasi mata dan tangan sudah lebih baik memusatkan perhatiannya pada satu hal. Sehingga bila anak terlihat lebih lambat dan tekun artinya memang anak sedang memusatkan koordinasinya. Orang tua bisa mendeteksinya dari kegiatan yang ia lakukan sehari – hari. Dari sini kemandirian pun akan terbentuk juga, sehingga orang tua tidak perlu ikut bergabung saat anak mengalami kesulitan, cukup memberikan arahan tanpa turut serta membantu.

5. Kemampuan Sosial

Anak mampu berbagi dan bermain dengan teman – temannya. Ia tidak merasa keberatan atau canggung saat bermain dengan teman – temannya. Misalnya saat bermain balok, anak mampu bermain dengan temannya membangun sesuatu. Kerjasama dalam satu tim dapat tercipta sehingga sosialisasinya dapat terbangun dan terbentuk. Orang tua dapat memperhatikan dari jauh terkait permainan dan aktivitas yang dilakukan anak dari kejauhan tanpa perlu terlibat langsung, deteksi ini bisa dilakukan untuk mengetahui siapnya anak saat berada di sekolah dasar kelak.

6. Kemampuan Kognitif

Anak senang berbicara dan pertanyaan anak juga mulai rumit (tidak hanya menggunakan kata tanya

“apa” namun sudah berkembang menjadi kata tanya “mengapa”). Contohnya, “ayah mengapa bulan hanya ada di malam hari?”. Selain itu anak juga sudah mulai tanggap jika ada hal – hal bertentangan dengan apa yang sudah ayah ibu ucapkan, misalnya “Kata ibu tidak boleh makan sambil bermain handphone, tapi kenapa ibu makan dengan pegang handphone”. Orang tua dapat mendeteksi kalimat – kalimat anak yang mencerminkan sejauh mana kemampuan kognitifnya berkembang.

E. Assessment Kesiapan Anak Masuk Sekolah untuk Orang Tua

Berikut adalah Lembar Penilaian EARLY Development Insrumen (EDI) (Janus & Offord, 2001). Lembar penilaian ini dapat digunakan orangtua pada anaknya dalam mengevaluasi kesiapan anak masuk sekolah dasar. Dengan lembar penilaian ini di harapkan orang tua dapat lebih mengetahui dan mengerti sejauh mana kesiapan anak untuk menuju ke sekolah dasar.

No	Aspek	Iya	Tidak	Tidak Paham
Kesehatan Fisik				
1.	Anak sering tidak mengikuti kegiatan pembelajaran			
2.	Terlalu lelah/sakit untuk mengerjakan tugas sekolah			

No	Aspek	Iya	Tidak	Tidak Paham
3.	Terlambat masuk kelas			
4.	Lapar			
5.	Mandiri dalam kebiasaan kamar kecil Sebagian besar waktu			
6.	Menunjukkan preferensi penggunaan tangan kanan dan kiri			
7.	Terkoordinasi dengan baik (yaitu, bergerak tanpa menabrak atau tersandung sesuatu)			
8.	Kemahiran memegang pena, krayon atau kuas			
9.	Kemampuan memanipulasi objek			
10.	Kemampuan menaiki tangga			
11.	Energi yang tinggi di sepanjang hari sekolah			
12.	Perkembangan fisik secara keseluruhan			

No	Aspek	Iya	Tidak	Tidak Paham
Keterampilan Bahasa dan Kognitif				
1.	Kemampuan untuk menggunakan bahasa secara efektif			
2.	Kemampuan untuk mendengarkan dalam bahasa Inggris			
3.	Kemampuan untuk menceritakan sebuah cerita			
4.	Kemampuan untuk mengambil bagian dalam permainan imajinatif			
5.	Kemampuan untuk mengkomunikasikan kebutuhan sendiri dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa dan teman sebaya.			
6.	Umumnya tertarik pada buku (gambar dan cetakan)			
7.	Tertarik membaca (ingin tahu / ingin tahu tentang arti bahan cetakan)			

No	Aspek	Iya	Tidak	Tidak Paham
8.	Mampu mengidentifikasi setidaknya 10 huruf alfabet			
9.	Menunjukkan kesadaran kata-kata			
10.	Mampu berpartisipasi dalam kegiatan membaca kelompok			
11.	Mampu membaca kata-kata sederhana			
12.	Mampu membaca kata-kata kompleks			
13.	Mampu membaca kalimat sederhana			
14.	Sedang bereksperimen dengan alat tulis			
15.	Mengetahui arah penulisan dalam Bahasa (kiri ke kanan, atas Ke bawah)			
16.	Mampu menulis kata-kata sederhana			
17.	Mampu menulis kalimat sederhana			
18.	Mampu mengingat sesuatu dengan mudah			

No	Aspek	Iya	Tidak	Tidak Paham
19.	Tertarik pada permainan yang melibatkan angka			
20.	Mampu mengurutkan dan mengklasifikasikan Objek dengan karakteristik umum (misalnya, bentuk, warna, ukuran)			
21.	Mampu mengenali angka 1 - 10			
22.	Mampu mengenali bentuk geometris (misal, segitiga, lingkaran, persegi)			
23.	Memahami konsep waktu sederhana (misalnya, hari ini, musim panas, waktu tidur)			
24.	Mendemonstrasikan keterampilan atau bakat berhitung khusus			
25.	Mendemonstrasikan keterampilan atau bakat literasi khusus			
26.	Mendemonstrasikan keterampilan Atau bakat khusus dalam seni			

No	Aspek	Iya	Tidak	Tidak Paham
27.	Mendemonstrasikan keterampilan atau bakat khusus dalam musik			
28.	Mendemonstrasikan keterampilan atau bakat khusus dalam atletik / tari			
29.	Mendemonstrasikan keterampilan atau bakat khusus dalam pemecahan Masalah dengan cara yang kreatif			
30.	Mampu bermain dengan beberapa anak			

Lembar evaluasi ini adalah yang sudah disederhanakan dan dapat di gunakan oleh orang tua atau guru untuk mengevaluasi sampai sejauh mana anak mampu atau menguasai di dalam aspek-aspek kesiapan anak masuk sekolah dasar. Tidak disarankan pada orangtua untuk mengajarkan sesuatu hal pada anak sebelum waktunya bahkan yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal yang lebih utama yang harus dikuasai oleh anak adalah kemampuan sosial dan karakter berperilaku sesuai norma sosial serta anak siap untuk bersosialisasi di lingkungan yang baru. Ketika anak sudah mampu dan berani bersosialisasi

dilingkungan yang baru maka anak akan mudah menyerap segala bentuk stimulus dari lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, A. K., & Rachmawati, R. (2019). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Inteligensi Dan Jenis Kelamin. *Psikovidya*, 23(1), 108-137.
- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 119-133.
- Faqumala, D. A., & Pranoto, Y. K. S. (2020). *Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar*. Penerbit NEM.
- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1-13.
- Rahmawati, A., Tairas, M. M. W., & Nawangsari, N. A. F. (2018). Profil kesiapan sekolah anak memasuki sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 201-210.
- Rifai, M., & Fahmi, F. (2017). Pengelolaan Kesiapan Belajar Anak Masuk Sekolah Dasar. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(01), 129-143.
- Sadjati, I. M. (2012). Pengembangan bahan ajar.
- Supartini, E. (2006). Pengukuran kesiapan sekolah. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 2(2).

BIOGRAFI PENULIS



Ambar Restika Suryandaru, M.Psi., Psikolog. Lahir di Jakarta tanggal 05 Oktober 1987. Telah menyelesaikan studi Sarjana Psikologi di Universitas Persada Indonesi YAI tahun 2009. Serta Magister Profesi Psikologi di Universitas Persada Indonesia YAI tahun 2015. Saat ini sedang melanjutkan pendidikan Doktor Psikologi di Universitas Negeri Malang.

Karir penulis dimulai sebagai seorang guru di SMP Makna Bakti Jakarta tahun 2009. Menjadi Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 123 Jakarta tahun 2015. Menjadi Guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 79 Jakarta tahun 2016. Dosen Psikologi di Universitas Borobudur Jakarta tahun 2017. Dosen Psikologi di Institut Kesehatan Indonesia tahun 2018. Psikolog Sekolah Homeschooling Tebet Jakarta tahun 2019.

Selain mengajar Penulis tekun sebagai fasilitator pendidikan berbasis Talents Mapping. Penulis juga menjadi relawan dalam banyak kegiatan terkait psikologi dan pendidikan. Penulis pun aktif sebagai narasumber dalam kegiatan webinar, seminar, workshop, lokakarya dan pendampingan psikososial di berbagai wilayah Indonesia guna pengembangan pendidikan. Penulis terbuka untuk konsultasi terkait psikologi, pengajaran, gerakan sosial, *parenting* pendidikan, pengembangan diri dan karir serta konsultasi terkait kesehatan mental. Penulis

bisa dihubungi melalui kanal sosial media instagram @
ambarrestika via email: ambar.restika87@gmail.com atau
narahubung 08128881484.

“Jika ingin mengenal dunia maka membacalah, jika
ingin dikenal dunia maka menulislah”

BAB VI

UNDERACHIEVEMENT

Novita Maulidya Jalal, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Dosen Universitas Negeri Makassar

Belajar adalah suatu proses yang dijalani oleh peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Dalam menjalani proses belajarnya tidak menutup kemungkinan terdapat peserta didik yang tidak mampu mencapai prestasi belajarnya dengan maksimal karena permasalahan yang dialaminya. Permasalahan belajar tersebut merupakan permasalahan yang penting yang perlu mendapatkan perhatian serius di kalangan para pendidik. Salah satu contoh permasalahan dalam belajar yang dialami peserta didik yakni terdapat peserta didik yang prestasi yang diperolehnya di bawah tingkat kecerdasan atau IQ yang dimilikinya yang diistilahkan sebagai *underachievement*.

Penelitian yang dilakukan pihak Depdikbud (Hawadi, 2004) menyatakan bahwa sekitar sepertiga dari peserta didik merupakan anak berbakat yang mengalami prestasi kurang. Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan Figg bahwa lebih 40% peserta didik teridentifikasi sebagai *underachiever* (Figg, Rogers, McCormick, & Low, 2012). Peterson dan Colangelo (1996) mengungkapkan kasus *underachievement* lebih banyak dialami oleh anak laki-laki daripada anak perempuan. Walaupun lebih banyak terjadi

pada anak laki-laki, anak perempuan juga berpotensi besar menjadi *underachiever*. Peterson juga mengungkapkan bahwa hanya setengah dari peserta didik *underachiever* di sekolah menengah atas yang tuntas 4 tahun kuliah (Peterson & Colangelo, 1996). Hal tersebut disebabkan prestasi yang rendah di sekolah menengah dan sekolah menengah atas mempengaruhi peluang peserta didik di masa depan dalam mencapai kesuksesan karir. Dengan demikian, *underachiever* adalah fenomena penting untuk dipelajari, dipahami, dan ditangani (Siegle, McCoach, & Roberts, 2017). Hal ini menimbulkan keprihatinan bagi orang tua dan pendidik karena dampaknya menyebabkan prestasi mereka menjadi rendah dan berdampak pada harga diri dan kemajuan akademis siswa (Grantham, 2004).

Underachiever memiliki IQ tinggi merupakan masalah yang membingungkan (Siegle, DaVia Rubenstein, & McCoach, 2020). Hal tersebut disebabkan adanya kegagalan siswa menyadari potensi yang dimiliki (Lamanna, Vialle, & Wormald, 2019). Dengan demikian, *underachiever* merupakan fenomena penting untuk dipelajari, dipahami, dan ditangani (Siegle, McCoach, & Roberts, 2017).

A. Defenisi *Underachievement*.

Davis dan Rimm (Munandar, 2004) di jelaskan bahwa yang dimaksud *underachiever* atau berprestasi di bawah kemampuan adalah kondisi ketidak sesuaian antara prestasi sekolah dan kemampuannya yang dimiliki oleh siswa

dari hasil tes intelegensi , prestasi atau kreatifitas, atau dari data observasi yang menunjukkan prestasi sekolah nyata lebih rendah dari pada kemampuan siswa. Hal ini biasanya terjadi pada peserta didik yang memiliki tingkat IQ tinggi, tetapi hasil belajarnya di sekolah berada di bawah *performance* seharusnya (Rahmawati, 2013). Dengan demikian, *underachievement* secara konsisten didefinisikan sebagai perbedaan antara pencapaian yang diharapkan dan aktual prestasi (Reis & McCoach, 2000).

Prayitno dan Erman Amti (2004) mendefenisikan *underachiever* sebagai keadaan siswa yang diperkirakan memiliki intelegensi yang cukup tinggi, tetapi tidak dapat memanfaatkannya secara optimal sehingga mengalami keterlambatan akademik. Jika di dalam diri siswa kurang memiliki motivasi berprestasi bisa jadi ia akan menjadi anak *underachiever*. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Rimm (2000) yakni siswa tidak menampilkan potensinya, maka ia termasuk *underachiever*. Sedangkan, Surya (1979) mendefenisikan *underachiever* adalah siswa berprestasi kurang dimana pencapaian yang diperoleh siswa tergolong rendah atau dibawah dari yang seharusnya dapat dicapai jika dibandingkan dengan potensinya yang lebih tinggi.

Semiawan (Rahmawati, 2013) menyatakan *underachiever* adalah siswa yang hasil kinerja yang secara signifikan berada di bawah potensinya. Demikian pula, Makmun (Rahmawati, 2013) juga mengungkapkan bahwa yang dimaksud *underachiever* yakni peserta

didik yang prestasinya ternyata lebih rendah dari apa yang di perkirakan berdasarkan hasil tes kemampuan belajarnya. Reis dan McCoach (2000) juga menyatakan *underachievement* sebagai kesenjangan antara prestasi yang diharapkan yang biasanya diukur dengan tes yang terstandarisasi dengan prestasi yang sesungguhnya yang diukur dengan nilai dan catatan prestasi di kelas serta penilaian pendidik.

B. Underachiever dan Gifted Underachiever

Chaplin (2002) menyatakan bahwa *underachievement* merupakan prestasi yang tidak mencapai sifat-sifat seperti yang dikehendaki oleh tingkat bakat yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan *underachievers* yakni sebutan untuk seseorang yang tidak dapat mencapai hasil sesuai dengan tingkat yang ditunjuk oleh bakatnya. Rimm (Tarmidi 2008) juga mengungkapkan bahwa ketika anak tidak menampilkan potensinya, maka ia termasuk *underachiever*.

Perbedaan *underachiever* dengan *gifted underachiever* adalah pada kategori inteligensi anak yang bersangkutan yaitu rata-rata hingga *very superior* atau kategori anak berbakat. Reis dan McMoach (Tarmidi, 2008) menyatakan istilah *underachievement* jika terdapat kesenjangan antara potensi prestasi (*expected achievement*) dengan prestasi yang diraih (*actual achievement*), tetapi bukan disebabkan oleh diagnosa kesulitan belajar (*learning disability*) dan terjadi secara menetap pada periode yang panjang. Clark

(Nur, 2008) juga mendefinisikan *underachievement* adalah kondisi siswa yang prestasinya berlawanan dengan potensi yang seharusnya dimiliki, dimana siswa tersebut seharusnya potensinya mampu mendukungnya untuk mencapai prestasi yang baik, tetapi pada kenyataannya dia tidak mampu tampil sebaik yang diharapkan. Selanjutnya, Anak berbakat atau *gifted children* adalah anak yang memiliki potensi yang sangat mumpuni dimana kecerdasan intelektualnya berada pada kategori superior dibandingkan anak lain seusianya. Anak berbakat yang mengalami *underachievement* berarti anak cerdas berbakat istimewa tersebut mengalami kegagalan dalam proses belajar dalam jenjang pendidikan, sehingga anak dengan keberbakatan mengalami hambatan dalam proses belajarnya.

C. Jenis-Jenis Underachiever

Peter (2000), anak *underachiever* memiliki ciri-ciri kurang disiplin diri, tidak tahan terhadap tekanan, kurang motivasi untuk belajar, kurang keterampilan mengorganisasi, tidak mau mengatur waktunya, dan tidak peduli terhadap nilai yang ia peroleh. Peter (Piether,2010) selanjutnya mengemukakan bahwa terdapat enam jenis anak *underachievement*, yaitu:

1. *The If Then Student*

Anak *underachiever* dengan tipe ini hanya mau mengerjakan atau melakukan hal-hal yang menurutnya menguntungkan. Kecenderungannya, anak dengan

tipe ini akan menjadi anak yang menunda-nunda pekerjaannya, dan menampilkan etos kerja yang bermasalah.

2. *The Manipulative Student*

Siswa manipulatif cenderung untuk memilih pekerjaan dengan usaha lebih sedikit, atau tanpa usaha. Ia membuat orang lain yang berusaha untuk melakukan pekerjaannya. Ia cenderung berbohong dan mencontek, bahkan ia akan meminta, memaksa, atau jika perlu, membayar temannya untuk mengerjakan tugasnya. Biasanya anak dengan tipe ini merasa bangga akan kemampuannya memanipulasi orang lain.

3. *The Here Today Gone Tomorrow Student*

Anak yang sering tidak masuk kelas, membolos pada pelajaran tertentu, dan tidak peduli sekolah, masuk dalam kategori ini. Anak-anak ini biasanya berangkat dari rumah dengan mengaku untuk pergi ke sekolah, namun tidak sampai di sekolah. Akibatnya, akan terdapat kesenjangan penilaian antara orangtua dan guru.

4. *The Chameleon Student*

Anak dengan tipe ini adalah anak yang cerdas dalam membaca situasi. Ia membaur dengan banyak orang dan menyamarkan diri. Anak ini dapat meraih nilai yang bagus jika guru memperhatikan tiap siswa, dan memaksanya. Jika guru yang dihadapinya bukan

guru yang memperhatikan didwa-siswanya satu-persatu, maka ia akan menjadi anak yang tidak terlihat, dan menampilkan prestasi kurang baik. Anak dengan tipe ini akan memiliki kesenjangan prestasi pada pelajaran-pelajaran yang berbeda.

5. *The Disorganized Student*

Anak *disorganized* cenderung ceroboh dan tidak teratur. Ia sering meninggalkan tugas, alat tulis, dan peralatan sekolah lainnya. Ia tidak mampu menentukan prioritas dan mengatur waktunya.

6. *The Rebellious Student*

Siswa pemberontak ini memiliki ciri-ciri tidak mau mengikuti peraturan, sering membantah guru dan orangtua. Ia tidak mau mengerjakan tugas, dan tidak mau diatur. Ia ingin menunjukkan bahwa ia tidak takut atau tunduk kepada siapapun. Ia menunjukkan ingin berkuasa, dan senang jika membuat orang lain kesal.

D. Karakteristik *Underachiever*

Pernyataan dari Butler-Por; McCall, Evahn dan Kratzer (Tarmidi, 2008) bahwa salah satu karakteristik kepribadian anak *underachiever* yakni rendahnya konsep diri. Hal tersebut menyebabkan anak berbakat melakukan mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) dengan jalan bertindak agresif ataupun membuat kegaduhan atau lelucon di kelas. Selain itu, anak berbakat yang *underachievement* juga dapat menunjukkan perilaku

menghindar. Underachiever sering mengatakan bahwa pelajaran di sekolah tidak relevan atau tidak penting karena itu mereka biasanya lebih tertarik kegiatan selain kegiatan sekolah.

Kaufman (Trevallion, 2008) mengemukakan karakteristik *underachiever* juga akan memperlihatkan adanya ketergantungan pada dukungan orang lain di sekitarnya. Misalnya saja, underachiever akan membutuhkan orang lain untuk membantunya menyelesaikan tugas sekolahnya, kebiasaan belajar yang buruk, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas sekolah, mudah bosan, meninggalkan kegiatan kelas, mudah terdistraksi dan tidak sabaran, sibuk dengan pikirannya sendiri, kurang jujur, sering mengkritik diri sendiri. Selain permasalahan akademik,, underachiever juga mengalami permasalahan non akademik terkait hubungan sosialnya seperti memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, mempunyai hubungan pertemanan yang kurang baik, suka bercanda di kelas (membuat keributan).

Rimm dan Whitmore (Munandar, 2002) menyatakan bahwa karakteristik siswa *underachiever* antara lain terdiri atas karakteristik primer, karakteristik sekunder, dan karakteristik terseir. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Karakteristik primer yakni adanya perasaan harga diri yang rendah, Underachiever tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, sehingga *underachiever*

merasa tidak mampu melakukan apa yang menjadi harapan orang tua dan guru pada dirinya,

2. Karakteristik sekunder maksudnya *underachiever* menunjukkan adanya karakteristik perilaku menghindar. Rasa harga diri yang rendah mengakibatkan perilaku menghindar yang non produktif baik di sekolah maupun di rumah. Siswa *underachiever* biasanya akan melakukan upaya menghindari untuk berprestasi dengan menyatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang tidak ada gunanya. Perilaku yang muncul dalam perilaku menghindar diantaranya adalah menyalahkan sekolah untuk menghindari tanggung jawabnya untuk berprestasi
3. Karakteristik tersier yakni karakteristik siswa *underachiever* untuk melindungi harga dirinya yang rentan, maka timbul karakteristik tersier berupa kebiasaan belajar yang buruk dan siswa *underachiever* menghindari usaha dan berprestasi.

Adapun beberapa karakteristik anak berbakat (*gifted children*) yang mengalami *underachievement* sebagai berikut:

1. Karakteristik kepribadian yang menyebabkan kerentanan anak berbakat:
 - a. Kepekaan yang berlebih (*supersensitivity*), maksudnya anak berbakat lebih sensitif dalam pengamatan, menanggapi dirinya dan lingkungannya secara analitis dan kritis, sehingga

ia menjadi mudah tersinggung dan diliputi perasaan seperti dikucilkan.

- b. Kurangnya keterampilan sosial, maksudnya anak berbakat sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, lebih banyak menyendiri, serta dapat merasa kesendirian dan kesepian. Akan tetapi, terdapat pula anak berbakat yang ingin populer dan menjadi pemimpin, sehingga ia cenderung mendominasi kelompoknya.
 - c. Perfeksionis, maksudnya anak berbakat terdorong untuk mencapai kesempurnaan membuatnya tidak puas dengan prestasinya yang tidak memenuhi tujuan-tujuan pribadinya sehingga anak berbakat akan menyeleksi kegiatan tertentu yang akan diikutinya jika ia merasa yakin akan bisa berhasil di kegiatan tersebut. Kritik terhadap diri sendiri yang berlebih dan taraf aspirasi yang tidak realistis membuat banyak anak berbakat diliputi rasa tidak mampu.
2. Kondisi lingkungan yang dapat menyulitkan anak berbakat:
- a. Isolasi sosial
Perlakuan orang-orang di sekitar anak berbakat terhadap anak berbakat yang kurang tepat dapat menyebabkan terjadinya isolasi sosial pada anak berbakat yang rentan terhadap prestasi anak berbakat. Orang tua, pendidik, atau pertemanan

dan masyarakat yang belum memahami karakteristik dan kebutuhan anak berbakat dapat menimbulkan adanya sikap atau perilaku sentimen atau penolakan terhadap anak berbakat. Misalnya saja, adanya tekanan dari teman sebaya terhadap anak berbakat yang dianggap menyimpang dari mayoritas, yang kreatif dan berbakat. Kondisi ini dapat menyebabkan anak berbakat mengalami isolasi sosial.

b. Tidak tersedia pelayanan yang sesuai.

Underachievement adalah kondisi dari sebuah potensi inteligensi yang di komparasi dengan pencapaian anak yang dianggap kurang memuaskan di sekolah. Terdapat berbagai factor yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi yakni adanya karakteristik khusus yang biasanya dimiliki oleh anak-anak berbakat, kurangnya pemahaman masyarakat terhadap karakteristik dan kebutuhan anak berbakat. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kesenjangan potensi dan prestasi anak berbakat yang disebut underachievement, sehingga diperlukan intervensi yang berbeda pada setiap kasus karena menurut Hansford (Tarmidi, 2008) underachievement sangat spesifik pada individu masing-masing. Dengan demikian, Langkah awal yang dibutuhkan yakni bagaimana orang tua, pendidik, dan lingkungan mampu

mengidentifikasi karakteristik awal saat menemui kasus anak *underachievement*. Proses identifikasi dapat dilakukan dengan pemeriksaan kesehatan berkaitan juga dengan fungsi indera terutama pengelihatian dan pendengaran, selanjutnya adalah melakukan proses wawancara baik dengan orang tua anak, teman satu meja, teman kelas, guru mata pelajaran lain, teman bermain dan keluarga lain yang terlibat dalam keseharian anak. Selanjutnya, dilakukan serangkaian psikotest untuk mengetahui kemampuan intelegensi (IQ) maupun tes yang berkaitan dengan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu, tes komitmen, dan tes kreativitas pada anak berbakat. Hasil dari tes tersebut untuk penegakan diagnose yang dilakukan oleh professional ahli. Selain tu, hasil pengetesan juga dapat dilakukan untuk merancang intervensi sesuai kebutuhan anak berbakat guna mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pringle (2006) menyatakan bahwa pendidik dapat memberikan intervensi bagi anak *underachievement* seperti meningkatkan konsep diri dan moral anak, memberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu dengan bebas, memberikan dukungan, ,serta membuat suasana belajar yang menyenangkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Coyle (Trevallion, 2008) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan prestasi

anak *underachievement* dapat dilakukan dengan membangun *self-esteem*, mengajari cara belajar, manajemen waktu, meningkatkan konsep diri, meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, dan mengatasi kekurangannya dalam hal akademik.

c. Harapan yang tidak realistis.

Orang tua, atau orang dewasa lainnya, atau bahkan pertemanan yang memberikan harapan atau tuntutan yang tidak realistis terhadap anak berbakat dapat menyebabkan timbulnya tuntutan kepada anak berbakat agar dapat selalu menonjol dalam semua bidang. Selain itu, adanya pelibatan ego orangtua atau pendidik terhadap keberhasilan anak berbakat yang ingin merasa bangga atas prestasi yang diperoleh anak.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Menurut Gustian, (2002) bahwa *underachiever* dapat disebabkan oleh faktor diri sendiri dan lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud antara lain lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sulistiana, (2009) mengemukakan bahwa yang terjadi saat ini banyak faktor eksternal yang menyebabkan siswa menjadi berprestasi kurang (*underachiever*). Masing-masing faktor dari diri anak berbakat dan faktor lingkungan secara kombinasi dapat menyebabkan anak menjadi *underachiever*. Sebaliknya, McClelland, Yewchuk dan Mulcahy (2006)

mengemukakan factor yang dapat mengatasi terjadinya *underachievement*, yaitu (a) faktor yang berhubungan dengan strategi belajar, dan (b) faktor emosi dan motivasi. Kedua factor tersebut berkombinasi dan saling berinteraksi, bisa menjadi konsekuensi yang paling kuat untuk mencegah anak menjadi *underachievement*.

Faktor internal yang berasal dari diri siswa sendiri yang dapat menyebabkan siswa menjadi *underachiever*, salah satunya yakni redahnya motivasi belajar. Menurut Julius C. Rumpak, dkk (2002) menyatakan definisi dari kata motivasi yakni dorongan yang timbul pada diri individu secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Mitzel (Elfi, 2002) kemudian menjelaskan motivasi sebagai *arousal, direction dan sustaining* yang dapat menjadi tenaga penggerak aktivitas seseorang, sebagai pengatur tingkah laku dan sebagai kekuatan yang membuat seseorang tahan berbuat sesuatu dalam waktu yang lama. Davies (1991) dalam Elfi (2002) menjelaskan apabila siswa memiliki motivasi, maka siswa tersebut akan siap mengerjakan hal-hal yang diperlukannya sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki motivasi, maka siswa tersebut tidak terdorong untuk berprestasi meskipun ia memiliki potensi yang baik. Selain itu, Rimm (1986) juga menjelaskan pengaruh factor internal dari diri siswa yang dapat menyebabkan *underachievement* pada siswa yakni adanya kebiasaan belajar yang buruk, keterampilan

akademik yang lemah, sikap tidak teratur, dan merasa tidak memiliki kontrol atas kehidupan akademik mereka.

Peters (2000) menyatakan *underachiever* dapat juga dipengaruhi oleh sikap lingkungan terhadap diri siswa antara lain adanya penghinaan dari teman sebaya dan mengalami kekecewaan dari orangtua. Hal tersebut dapat menyebabkan terbentuknya konsep diri (*self-concept*) yang buruk karena ketidak yakinan terhadap kemampuan diri pada siswa. Rathvon (1996) menyatakan bahwa kunci untuk memahami misteri *underachievement* berada pada sekelompok *beliefs* yang mengarahkan sikap dan tindakan siswa. Kurangnya sikap positif orang tua terhadap prestasi anak, dukungan dan kesiapan orang tua untuk membantu anaknya dalam belajar di rumah, orang tua terlalu dominan dalam belajar anak, kurangnya perhatian dapat menjadi sumber yang berisiko munculnya *underachiever*. Selain rumah, lingkungan yang juga berperan penting pada konsisi anak berbakat yakni sekolah. Misalnya cara pengajaran, ukuran-ukuran keberhasilan, materi-materi, dan kemampuan pendidik dapat menyebabkan anak mengalami *underachievement* . Guru memegang peranan penting dalam prestasi anak, yakni bagaimana guru dalam memperlakukan anak didiknya akan mempengaruhi prestasi yang akan dicapai anak didik. Beberapa factor lainnya menurut Rahmawati (2013) yang dapat berkontribusi terjadinya kondisi *underachievement* pada siswa yakni:

1. Kondisi Fisik

Semiawan (2004) dan Meliala (2006) menyatakan faktor-faktor penyebab underachiever yang berasal dari sisi fisik antara lain kondisi siswa yang kerap kali mengalami sakit, atau mengalami sakit yang berjangka Panjang, ada gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, atau ada cacat fisik. Hal-hal tersebut sangat mungkin mengganggu proses belajar anak sehingga prestasinya tidak bisa menggambarkan kemampuannya.

2. Kondisi Psikis.

Selain kondisi fisik, kondisi psikis juga berpeluang menjadi faktor penyebab munculnya siswa yang mengalami underachievement. Hawadi (2004) menyatakan faktor-faktor kepribadian yang dimiliki oleh siswa juga dapat menyebabkan siswa underachiever seperti perfectionism, terlalu sensitif, tidak berdaya guna dalam keterampilan sosial, malu dan rendah diri karena berbeda dengan siswa lain, tidak percaya diri, dan terlalu banyak kegiatan. Munandar (2004) juga menyatakan beberapa kerentanan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi underachiever, antara lain:

- a. Perfeksionisme, yaitu dorongan untuk mencapai kesempurnaan.
- b. Kurang keterampilan sosial.
- c. Supersensitivity, yaitu kepekaan yang berlebih.

Clark (1992) menyatakan beberapa karakteristik pribadi anak yang berpotensi menyebabkan underachiever, yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa merasa tertekan dan terkucilkan karena dianggap berbeda dengan anak lain.
- b. Siswa merasa bosan dan tidak cocok dengan kurikulum sekolah.
- c. Siswa menganggap cara mengajar guru kurang sesuai untuknya.
- d. Siswa merasa adanya tekanan dalam diri sendiri untuk mencapai kesempurnaan.
- e. Siswa cenderung sensitivitas yang tinggi.
- f. Siswa kurangnya memiliki keterampilan sosial.
- g. Siswa kurang nyaman dengan lingkungan kelas.
- h. Siswa memiliki terlalu banyak minat terhadap sesuatu, sehingga sulit fokus.
- i. Siswa terlalu banyak kegiatan sehingga tidak bisa memajemen kegiatannya sendiri.

3. Keluarga

Munandar (2002) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa kondisi keluarga yang dapat mengakibatkan anaknya menjadi underachiever antara lain keluarga dengan moral rendah, keluarga terpecah akibat perceraian atau kematian, perlindungan berlebihan dari orang tua, sikap otoriter, sikap membiarkan atau membolehkan secara berlebihan, serta ketidakajegan

sikap orang tua. Hawadi (2004) juga mengungkapkan beberapa faktor dari keluarga yang berpotensi menyebabkan siswa underachiever, yakni:

- a. Orang tua memiliki ekspektasi untuk merasa bangga atas prestasi anak sehingga membebani anak dengan harapan yang tinggi.
- b. Perebutan kekuasaan dalam keluarga.
- c. Status sosial ekonomi keluarga yang lemah.
- d. Anak tidak memperoleh penghargaan atas belajar dan prestasinya.
- e. Tidak ada sikap positif orang tua terhadap karier anak.
- f. Orang tua terlalu mengekang dan mendominasi proses belajar anak.
- g. Keluarga mengalami disfungsi dengan berbagai alasan.

4. Sekolah

Siswa menghabiskan sebagian waktunya untuk belajar di sekolah, sehingga sekolah juga berpeluang menjadi salah satu faktor penyebab underachiever. Hawadi (2004) dan Clark (1992) menyatakan terdapat beberapa faktor sekolah yang menjadi penyebab underachiever, yaitu sebagai berikut:

- a. Lingkungan kelas yang kaku dan otoriter.
- b. Kurikulum kurang sesuai dengan siswa.

- c. Gaya belajar siswa yang tidak cocok dengan cara mengajar guru.
 - d. Penghargaan tidak dibuat untuk perbedaan individual.
 - e. Lingkungan sekolah tidak mendukung atau memberikan penghargaan terhadap keberhasilan akademik.
 - f. Lingkungan kelas yang terlalu menunjukkan kompetisi bagi siswanya dan terlalu kritis.
 - g. Tidak adanya pengelompokan khusus bagi anak biasa dan anak berbakat tetapi cenderung dicampur dalam satu kelas.
 - h. Lingkungan sosial sekolah yang tidak mendukung terpenuhinya kebutuhan anak berbakat
5. Teman Sebaya

Siswa yang beranjak remaja memandang pertemanan sebagai hal yang, sehingga sangat sulit menolak pengaruh dari teman. Ketika berteman dengan anak-anak yang kurang memperhatikan prestasi, maka akan membuat siswa juga malas belajar. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya ketakutan ditinggalkan teman, sehingga mereka lebih baik mengalahkan prestasi belajar daripada pertemanannya. Hawadi (2004) menyatakan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa berbakat juga berpotensi menjadi salah satu penyebab underachiever. Adanya harapan dari lingkungan sekitar yang menuntut anak berbakat harus memiliki prestasi

yang baik dalam segala bidang, terkadang membuat anak justru merasa terbebani. Akibatnya anak berbakat yang seharusnya mampu menunjukkan prestasi tinggi sesuai dengan tingkat kecerdasan, justru menunjukkan hal yang sebaliknya. Prestasi belajar yang diperoleh bertolak belakang dengan tingkat kecerdasannya yang tinggi, dan hal ini dikenal dengan *underachievement*.

Oxford Brookes University (2008) mengemukakan bahwa upaya penanganan siswa dengan *underachiever* tidak semata-mata meningkatkan prestasi siswa di sekolah atau hanya dengan mengajarkan siswa mengenai strategi belajar. Aspek penting yang juga perlu dilakukan adalah memberikan konseling kepada pihak sekolah, guru, orangtua, dan anggota keluarga lainnya untuk membantu menangani masalah motivasi, sosialisasi, dan citra diri siswa tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. 2006. Problem Motivasi Anak Berbakat Berprestasi Kurang(Gifted Underachiever). Jurnal Ilmiah Psikologi InsightVol. 4 (2), Hal. 141-151.
- Bakar, Abu. 2010. Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik
- Barbier, K., Donche, V., & Verschueren, K.2019. Academic (Under)achievement of Intellectually Gifted Students in the Transition Between Primary and Secondary Education: An Individual Learner Perspective. Front. Psychol, 10(2533).

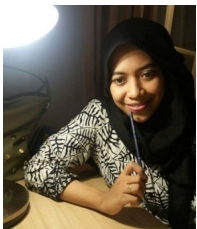
- Desminta. 2010. Psikologi Perkembangan Anak. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ditjen Dikti. 2007. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Penyelenggaraan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal
- Figg, S. D., Rogers, K. B., McCormick, J., & Low, R. 2012. Differentiating low performance of the gifted learner: Achieving, underachieving, and selective consuming students. *Journal of Advanced Academics*, 23(1), 53–71.
- Gantiny.,Hendriana., & Suherman.2020. Gambaran Underachiever Siswa Sekolah Menengah Pertama.. *Jurnal Fokus Vol. 3, No. 1, Januari 2020 p-ISSN 2614-4123. Jurnal Fokus*
- Gustian, E. 2002. Menangani anak underachiever : Anak cerdas dengan prestasi rendah. Jakarta : Puspa Swara.
- Hawadi, R. A 2004. Program percepatan belajar bagi anak berbakat intelektual ditinjau dari sisi psikologis. Jakarta: Raja Grafindo.
- http://www.sabda.org/c3i/edisi_c3i/e-konsel_244_mengenal_anak
- Lamanna, J., Vialle, W., & Wormald, C. 2019. The reversal of academic underachievement viewed through the eyes of the gifted child. *TalentEd*, 31(1), 27.
- Malaysia.Steen. 1990. Out from Underachievement. St. Olaf College in Northfield
- Munandar,Utami. 2002. Anak-Anak Berbakat, Pembinaan dan Pendidikannya. Jakarta : CV. Rajawali.

- Munandar, U. 2004. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Moon, S. 2004. Social and Emotional Issues, Underachievement, and Counseling. Purdue university.
- Munandar, Utami. 2004. Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peterson, J. S., & Colangelo, N. 1996. Gifted achievers and underachievers: A comparison of patterns found in school files. *Journal of Counseling & Development*, 74(4), 399–407.
- Ppb.jurnal.unesa.ac.id. 2010. Penerapan Konseling Kelompok realita untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Berprestasi Kurang (underachiever)
- Prayitno, dkk. 1997. Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Buku III). Jakarta : PT Bina Sumber Daya MIPA.
- Prayitno, dkk. 2004. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Peters, Ruth. 2000. *Overcoming Underachieving*. New York: Broadway Book
- Piether. 2010. Peningkatan Motivasi Berprestasi melalui Penetapan Sasaran pada Siswa Underachiever. Thesis. Depok: Fakultas Psikologi UI.
- Rahmawati, R. 2013. Bimbingan dan konseling untuk anak underachiever. *Paradigma*, (15).
- Rahmawati, Rafika. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Rafika Rahmawati. 2013. *Bimbingan dan Konseling untuk Anak Underachiever*. Pendidikan Luar Biasa Fakultas

- Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.<http://digilib.uinsby.ac.id/3305/4/Bab%201.pdf>
- Reis, S. M., & McCoach, D. B. 2000. The underachievement of gifted students: What do we know and where do we go? *Gifted Child Quarterly*, 44(3), 152–170.
- Rumpak, Julius C. dkk. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi 3)*. Jakarta : Balai Pustaka
- Semiawan, Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo
- Siegle, D., DaVia Rubenstein, L., & McCoach, D. B. 2020. Do you know what I'm thinking? A comparison of teacher and parent perspectives of underachieving gifted students' attitudes. *Psychology in the Schools*, 57(10), 1596–1614.
- Siegle, D., McCoach, D. B., & Roberts, A. 2017. Why I believe I achieve determines whether I achieve. *High Ability Studies*, 28(1), 59–72.
- Snyder, K. E., Carrig, M. M., & Linnenbrink-Garcia, L. (2018). Developmental pathways in underachievement. *Applied Developmental Science*, 1–19.
- Sulistiana, D. 2009. *Program Bimbingan Bagi Siswa Underachiever*. Skripsi, tidak Diterbitkan. Lampung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Unila
- Surya, Moh. 1979. “Pengaruh Faktor- Faktor Non Intelektual Terhadap Gejala Berprestasi Kurang”. Disertasi. Bandung : Pascasarjana IKIP Bandung.
- Smutny, Josan Franklin. 1997. *Teaching Young Gifted Children in the Regular Classroom*”.

- Syaodih, Ernawulan dan Mubiar Agustin.2011. Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini. Universitas Terbuka:Jakarta.
- Trevallion, D.2008. Underachievement: A Model for Improving Academic Direction InSchools. (www.aare.edu.au/04pap/tre04914.pdf).
- Utami Munandar, 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahab. 2005. Anak Berbakat Beprestasi Kurang (The Underachieving Gifted) dan Strategi Penanganannya. Direktorat Pendidikan Luar Biasa. Jakarta. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.Chadwick., Day. 1971. Systematic Reinforcement: Academic Performance Of Understanding Student. Journal Of Appllied Behavior Analysis No. 4, 311-319. Washington State University.
- www.counseling.org, 2008. Practice & Theory (Preparation, Action, Recovery: A Conceptual Framework for Counselor Preparation and Response in Client Crises)
- www.brookes.ac.uk/schools/education/rescon/cpdgifted/docs/secondarylaunchpads/4underachievement.pdf
- Yahaya. 2004. Enhancing Intrinsic Motivation and Parenting to Help Underachieving Student to Perform Well in School. Faculty of Education University Technology
- Yusuf, Syamsu., & Juntika N. 2005. Landasan Bimbingan dan Konseling.

PROFIL PENULIS



Novita Maulidya Jalal, S.Psi.,M. Psi.,Psikolog lahir di Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, 10 November 1987. Penulis menyelesaikan studinya di SD Neg. Komp. IKIP I Makassar, SMP. Neg. 03 Makassar, SMA. Neg. 17 Makasar.

Kemudian penulis lulus sebagai sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Penulis kemudian melanjutkan pendidikannya di Magister Psikologi Profesi UGM Yogyakarta. Saat ini menjadi dosen di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar (UNM). Selain itu, penulis juga aktif dalam melakukan Praktek Kerja Profesi Psikolog, serta memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk Psikoedukasi dan Pelatihan. email: novitamaulidyajalal@unm.ac.id

BAB VII

KEBERBAKATAN DAN BIMBINGAN KARIER

Marsianus Meka, M.Pd.
STKIP Citra Bakti- Ngada-NTT

A. Kreatifitas

Kreatifitas merupakan daya dan atau kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu. Kemampuan ini dapat terkait dengan bidang seni maupun ilmu pengetahuan lainnya. Kreatifitas biasanya muncul berdasarkan dorongan dari dalam diri.

Menurut Rogers (Ali dan Asrori 2005), kreativitas merupakan suatu hasil munculnya hasil-hasil baru ke dalam tindakan. Hasil-hasil baru itu berasal dari sifat-sifat unik individu yang berinteraksi dengan individu lain. Kreativitas dapat muncul dalam situasi kebersamaan dan relasi yang bermakna. Definisi kreativitas itu kemudian dikelompokkan kembali dalam empat kategori, yaitu (1) *person* (pribadi), (2) *press* (pendorong), (3) *process* (proses) dan (4) *product* (produk).

Utami Munandar (1999) menguraikan definisi tentang kreativitas berdasarkan empat P, yaitu:

1. Pribadi (*person*), bahwa setiap anak adalah pribadi unik dan kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan pribadi individu.

2. Proses (*process*), kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau untuk menemukan hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya dalam mencari jawaban baru terhadap suatu masalah, merupakan manifestasi dari kelancaran, fleksibilitas dan orisinalitas pemikiran anak.
3. Pendorong (*press*), kreativitas dapat berkembang jika ada “press” atau pendorong, baik dari dalam (dorongan internal, keinginan, motivasi atau hasrat yang kuat dari diri sendiri) untuk berkreasi, maupun dari luar, yaitu lingkungan yang memupuk dan mendorong pikiran, perasaan, sikap dan perilaku anak yang kreatif dengan memberikan peluang kepada anak untuk bersibuk diri secara kreatif.
4. Produk (*product*), bahwa produk-produk kreativitas yang konstruktif pasti akan muncul, karena produk kreativitas muncul dari proses interaksi dari keunikan individu, di satu pihak dan bahan, kejadian, orang-orang atau keadaan hidupnya (faktor lingkungan dilainpihak).

B. Keberbakatan

Anak berbakat dalam konteks ini adalah anak-anak yang mengalami kelainan intelektual di atas rata-rata. Kelainan intelektual yang dimaksud adalah bahwa anak memiliki kemampuan tidak normal seperti anak-anak pada

umumnya. Sehingga anak- anak tersebut dikatakan sebagai anak yang memiliki keberbakatan. Karena itu anak-anak seperti ini membutuhkan pendampingan khusus.

Batasan anak berbakat secara umum adalah “mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberikan prestasi yang tinggi”. Istilah yang sering digunakan bagi anak-anak yang memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul atau anak yang tingkat kecerdasannya di atas rata-rata anak normal, diantaranya adalah; cerdas, cemerlang, superior, supernormal, berbakat, genius, gifted, gifted and talented, dan super.

Martison (Supriyanto, 2012) menjelaskan bahwa anak adalah mereka yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional memiliki kemampuan yang sangat menonjol, sehingga memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan atau pelayanan di luar jangkauan program sekolah yang biasa, agar dapat mewujudkan sumbangannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat”.

Cony Semiawan (1997: 24) mengemukakan bahwa diperkirakan satu persen dari populasi total penduduk Indonesia yang rentangan IQ sekitar 137 ke atas, yang merupakan manusia berbakat tinggi (*highly gifted*), sedangkan yang rentangan berkisar 120- 137 yaitu yang mencakup rentangan 10 % di bawah yang satu persen itu disebut sebagai *moderately gifted*.

Beberapa klasifikasi yang menonjol dari anak-anak berbakat umumnya hanya dilihat dari tingkatan intelegensinya. Berdasarkan standar Stanford Binet, maka klasifikasi anak-anak berbakat antara lain:

1. Kategori rata-rata tinggi, dengan tingkat kapasitas intelektual (IQ): 110-119,
2. Kategori superior, dengan tingkat kapasitas intelektual (IQ): 129-139,
3. Kategori sangat superior, dengan tingkat intelektual (IQ): 140-169

Anak dengan kemampuan mental di atas rata-rata memiliki banyak keunggulan, walaupun hanya beberapa dari hal itu yang telah anda duga. Tetapi seperti yang akan kita lihat nanti, ternyata ada juga masalah, hambatan, dan bahaya. Pada kasus yang jarang terjadi, bahkan bunuh diri.

C. Bimbingan Karier

1. Pengantar

Anak-anak muda jaman sekarang ini tentu menghadapi sebuah dilemma tentang masa depan. Dilemma yang dimaksudkan adalah bagaimana mendapatkan pekerjaan yang diinginkan atau yang dicita-citakan. Ketidakseimbangan pertumbuhan lapangan pekerjaan dengan pertumbuhan penduduk, menjadi persoalan anak-anak muda saat ini. Karena itu dibutuhkan pelayanan bimbingan karir di sekolah, agar anak-anak muda mempunyai bekal atau juga

gambaran tentang masa depan yang akan dihadapi. Seperti yang diketahui bahwa pelayanan bimbingan karir merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang harus diberikan kepada siswa.

2. Pengertian Bimbingan Karier

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* berasal dari kata kerja *to guide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu tuntunan atau bantuan dari seseorang kepada orang lain yang membutuhkan bimbingan.

Bimbingan karir adalah bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan perkembangan, dan penyelesaian masalah-masalah karir, seperti pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan perencanaan dan perkembangan karir, penyesuaian pekerjaan dan penyelesaian masalah-masalah karir yang dihadapi.

Menurut Mohamad Surya Dewa Ketut Sukardi, (2010: 58) menyatakan bahwa penyuluhan karir (*career counseling*) merupakan teknik bimbingan karir melalui pendekatan individual dalam serangkain wawancara penyuluhan (*counseling interview*). Penyuluhan merupakan pengkhususan kegiatan penyuluhan

dalam masalah khusus yaitu masalah karir. Masing-masing individu tentu mempunyai konsep karir di masa depan berbeda-beda. Kehadiran pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi penting untuk dilaksanakan untuk mengatasi masalah karir yang dialami oleh peserta didik.

Menurut W.S (Dewa Ketut Sukardi, 1985), bahwa Bimbingan Karir merupakan bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki. Pelayanan bimbingan karir bisa diperoleh di bangku Pendidikan, tetapi juga melalui pendampingan yang dilakukan oleh lembaga pemerintah atau juga melalui kursus-kursus.

3. Tujuan Bimbingan Karier

Surya (1992) mengatakan bahwa tujuan pelaksanaan bimbingan karir adalah untuk membantu individu dalam memperoleh kompetensi yang diperlukan dalam hidupnya dan mengembangkan karir yang dipilihnya secara optimal. Kompetensi yang dikembangkan harus sesuai dengan minat individu sehingga bermanfaat dalam mengembangkan karir pribadi.

Supriatna & Budiman, (2011) mengatakan bahwa tujuan bimbingan karir secara khusus adalah untuk membantu atau memfasilitasi perkembangan peserta didik agar memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami dan menilai dirinya, terutama potensi dasar (bakat, minat, sikap, kecakapan, dan cita-cita) yang terkait dengan dunia kerja yang akan dimasukinya kelak. Keberhasilan atau kenyamanan dalam suatu karir amat dipengaruhi oleh kemampuan individu memahami dan menilai potensi dasar yang dimilikinya. Oleh karena itu, maka setiap peserta didik perlu dibantu untuk memahami potensi dasar dirinya, sehingga menentukan pilihan atau mengambil keputusan yang sesuai dengan dunia kerja pilihannya itu.
- b. Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada pada diri dan masyarakatnya, sehingga menumbuhkan sikap positif terhadap dunia kerja. Sikap positif berarti bahwa individu mau bekerja dalam bidang pekerjaan apa pun tanpa merasa rendah diri, yang penting bermakna bagi diri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama yang dianutnya.
- c. Mengetahui lingkungan pekerjaan yang berhubungan dengan potensi dirinya serta memahami jenis-jenis pendidikan dan/atau pelatihan yang diperlukan untuk mengembangkan

karir dalam bidang pekerjaan tertentu. Melalui pengetahuan dan pemahaman tersebut individu terdorong untuk membentuk identitas karir dengan cara mengenali cirri-ciri pekerjaan, persyaratan yang dituntut, lingkungan pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.

- d. Menemukan dan dapat mengatasi hambatan-hambatan yang disebabkan oleh factor diri dan lingkungannya.
- e. Merencanakan masa depan, yaitu merencanakan kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial-ekonomi.
- f. Membentuk pola-pola karir, yaitu kecenderungan arah karir. Misalnya, apabila seorang peserta didik bercita-cita menjadi pemandu wisata, dia senantiasa harus mengarahkan dirinya kepada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan karir kepariwisataan.

Menurut Sukardi (1985: 31) bahwa secara umum tujuan diselenggarakannya bimbingan karir di SMA adalah membantu siswa dalam memahmi tentang potensi, kemampuan, minat, bakat yang ada dalam dirinya dan kemudahan membangun hubungan baik dengan lingkungannya. Selain itu juga untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengarahan kegiatan-

kegiatan yang mengarah kepada karir dan cara hidup yang memberikan rasa kepuasan karena sesuai, serasi dan seimbang dengan dirinya dan lingkungannya.

Sedangkan tujuan khusus yang menjadi sasaran bimbingan karir di SMA, di antaranya:

- a. Agar siswa dapat meningkatkan pengetahuan tentang dirinya sendiri (*self concept*). Pemahaman diri adalah merupakan citra diri sendiri. Hal ini nantinya sebagai langkah awal dalam menentukan arah pilih karir yang tepat bagi siswa sehingga tercipta adanya sikap kemandirian siswa dalam memilih karir yang sesuai dengan pemahaman dirinya.
- b. Agar siswa dapat meningkatkan pengetahuannya tentang dunia kerja. Pemahaman tentang dunia kerja meliputi pemahaman tentang informasi berbagai persyaratan penerimaan dalam dunia kerja, isi serta sifat suatu lapangan kerja, situasi pekerjaan termasuk dalam aspek sosial, fisik, administrasi, masa depan suatu pekerjaan, organisasinya, serta gaya hidup dalam suatu jabatan dengan dirinya.
- c. Agar siswa dapat mengembangkan sikap dan nilai diri sendiri dalam menghadapi pilihan lapangan kerja serta menghadapi hambatan-hambatan yang mungkin timbul yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

- d. Agar siswa dapat meningkatkan ketrampilan berpikir agar mampu mengambil keputusan tentang jabatan yang sesuai dengan dirinya dan tersedia dalam dunia kerja. Melalui bimbingan karir siswa akan diarahkan dalam mengenal diri dan kemampuannya untuk memahami diri dan senantiasa mampu meningkatkan kemampuannya, melatih dalam merencanakan karirnya sehingga dengan demikian siswa menjadi terlatih dan bersikap dewasa dalam berpikir dan merencanakan karirnya.
 - e. Agar siswa dapat menguasai ketrampilan dasar yang penting dalam pekerjaan, terutama kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berprakarsa dan sebagainya. Bimbingan karir mencakup banyak bidang yang bisa dikembangkan oleh siswa sehingga menambah pengetahuan ketika berada di dunia kerja. Siswa menjadi mudah untuk membangun komunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.
4. Fungsi Bimbingan Karier

Walgito (2010: 203) mengemukakan bahwa bimbingan karier itu perlu dan penting untuk diberikan kepada para siswa dengan alasan sebagai berikut.

- a. Para siswa diakhir semester 2 perlu melakukan pemilihan program studi atau penjurusan.

Pemilihan program studi harus sesuai dengan minat siswa.

- b. Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua siswa yang tamat dari SMA akan melanjutkan Pendidikan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. Dengan berbagai macam alasan, seperti: alasan ekonomi, dan lain-lain. Untuk itu bimbingan karir harus hadir untuk mendampingi, untuk membekali siswa dalam berkarir.
 - c. Siswa SMA merupakan Angkatan kerja potensial.
 - d. Pada kenyataannya, para siswa SMA sedang berada pada masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.
 - e. Siswa SMA juga membutuhkan bimbingan tersebut, baik untuk melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk mencari pekerjaan.
5. Penyelenggaraan Bimbingan Karier

Persoalan yang sebenarnya adalah bagaimana pelaksanaan program atau pendampingan bimbingan karir di sekolah. Tujuan bimbingan karir dapat dicapai dengan berbagai macam program yang dapat dilakukan oleh sekolah. Program-program tersebut antara lain:

- a. Bimbingan karir dilaksanakan dengan cara yang disusun dalam suatu paket tertentu, yaitu paket bimbingan karir. Selain itu juga, bahwa bimbingan

karir supaya mempunyai koneksi dengan mata pelajaran yang lain. Sehingga dalam materi pembelajaran yang disampaikan supaya juga mempunyai kesempatan untuk menyampaikan materi tentang bimbingan karir.

- b. Kegiatan bimbingan karir dilaksanakan secara instruksional. Artinya bahwa siswa-siswa selalu memperoleh bimbingan tentang gambaran profesi yang dapat dicapai di masa depan.
- c. Bimbingan karir dilaksanakan dalam bentuk pengajaran karir
- d. Kegiatan bimbingan karir dilaksanakan pada hari-hari tertentu yang disebut sebagai hari karir atau *career day*
- e. Karyawisata karir yang diprogramkan oleh sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juntika Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar belakang*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Ali, M& Asrori. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Amka, H, dkk. 2021. *Identifikasi Anak Berbakat/ Gifted di sekolah Inklusi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center
- Dewa Ketut Sukardi. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hallen A. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Moh. Surya. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: IKIP Bandung
- Munandar, Utami. 1999. Pengembangan kreativitas anak berbakat. Jakarta: Rineka cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1985. *Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Supriatna, Mamat dan Nandang Budiman. 2010. *Layanan Bimbingan Karier di Sekolah Menengah Kejuruan (e-book)*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Pendidikan Indonesia
- Supriyanto, E. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

BIOGRAFI PENULIS



Marsianus Meka, S.Pd. M. Pd, lahir di Zepe/Flores, 30 Juni 1980, saat ini tinggal di Desa Ratogesa, Kecamatan Golewa, Kabupaten Ngada, Flores-NTT. Merupakan anak ketiga dari enam bersaudara, anak dari Bapak Yosep Muga dan Mama Monika Sada (Almarhuma).

Menyelesaikan Pendidikan, di SDK Olabolo pada tahun 1993, SMPK Soepra Mataloko pada tahun 1996, SMA St. Thomas Aquino Mataloko pada tahun 2000, Sarjana (S1) di FKIP/Bimbingan dan Konseling, Universitas Katolik Indonesia Atma jaya Jakarta, pada tahun 2009. Melanjutkan Pendidikan Strata 2 di Universitas Negeri Jakarta, Program Studi Pendidikan Dasar, lulus tahun 2013. Sejak 2013 bekerja sebagai Dosen Program studi PG-PAUD- STKIP Citra Bakti, Ngada, Flores, NTT.

BAB VIII

KESULITAN BELAJAR

Epifania M. Ladapase, M.Psi
Universitas Nusa Nipa

A. Definisi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Sebelum dijelaskan arti dari kesulitan belajar, perlu diketahui hakikat dari belajar dan kesulitan itu sendiri. Secara etimologis dalam kamus besar bahasa Indonesia, belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang diketahui telah belajar apabila adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Selain itu, belajar juga merupakan proses dan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan (Syah, 2003)

Mahmud mendefinisikan belajar sebagai usaha yang ditunjukkan dengan pola-pola respons yang baru berupa keterampilan, sikap, kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Hal-hal yang ditemui dalam belajar adalah adanya perubahan perilaku dan mendapatkan keterampilan baru sebagai usaha dari belajar (Suryabrata, 1984). Perubahan perilaku yang terjadi adalah perubahan yang disadari, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bersifat permanen, memiliki tujuan dan mencakup semua aspek tingkah laku (Sugihartono, 2007).

Pada dasarnya belajar merupakan usaha meningkatkan potensi yang dimiliki seseorang. Dengan belajar seseorang mampu mengubah sikap, perilaku, dan pengetahuan dari yang tidak tahu akan menjadi tahu, dan dari yang tidak mampu akan menjadi mampu melalui proses belajar. Beberapa definisi di atas menunjukkan bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila adanya perubahan perilaku yang permanen, positif dan memiliki tujuan melalui pengalaman dan suatu proses tertentu.

Sedangkan kesulitan berarti suatu keadaan yang sulit, yang mencirikan hambatan, dan kesukaran. Kesulitan adalah ketidakmampuan untuk mencapai tujuan tertentu sehingga diperlukan usaha yang lebih untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka makna dari kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami hambatan dalam mencapai suatu perubahan dalam bentuk sikap, pengetahuan, keterampilan yang bersifat positif dan menetap.

Kesulitan belajar disebut juga dengan *learning disabilities, learning difficulties*, disfungsi minimal otak, *brain damage*, yaitu seseorang yang memiliki inteligensi normal atau bahkan di atas rata-rata tetapi mengalami kesulitan dalam belajar satu bidang atau bahkan lebih. Dalam kurikulum pendidikan dijelaskan bahwa kesulitan belajar berarti ketidakmampuan belajar. Kesulitan memberikan kesan bahwa sebenarnya anak masih mampu untuk belajar,

beberapa hambatan tertentu menjadikan anak tidak optimal dalam belajar. Kesulitan belajar merupakan ragam bentuk kesulitan yang ditemui dalam aktivitas mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.

NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*) dalam Heward (2013) mengembangkan definisi kesulitan belajar adalah berbagai jenis gangguan yang dimanifestasikan oleh kesulitan yang signifikan dalam mendengarkan, berbicara, membaca, bernalar, atau matematika. Gangguan ini bersifat *intrinsic* pada individu dan diduga disebabkan oleh disfungsi sistem saraf pusat, dan dapat muncul sepanjang rentang kehidupan. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional.

ACCALD (*Association Committee for Children and Adult Learning Disabilities*) dalam Lovitt, (1989) menyatakan bahwa kesulitan belajar khusus merupakan kondisi kronis yang diduga bersumber dari masalah neurologis, yang akan berpengaruh pada perkembangan bahasa verbal dan non-verbal.

Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985) berpendapat bahwa kesulitan belajar khusus merupakan suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa lisan atau tulisan, kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, atau berhitung. Batasan tersebut tidak termasuk anak

yang memiliki masalah belajar dengan penyebab utama adalah hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena *intellectual disability*, gangguan emosional, hambatan lingkungan sosial dan ekonomi. Kesulitan belajar merupakan hambatan yang dialami seseorang dalam belajar yang berkaitan dengan proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, meskipun kemampuan inteligensi rata-rata atau di atas rata-rata.

B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Beberapa penyebab kesulitan belajar literatur dan hasil riset (Kirk & Ghallager, 1986) sebagai berikut:

1. Faktor Disfungsi Otak

Menurut Wittrock dan Gordon, Penelitian yang dilakukan oleh pada area neuropsikologi, menunjukkan bahwa adanya perbedaan pada hemisfer otak. Hemisfer kiri otak berhubungan dengan kemampuan *sequential linguistic* (kemampuan verbal), sedangkan hemisfer kanan otak berhubungan dengan tugas-tugas yang berhubungan dengan auditori, tugas visual-spasial dan gesture

2. Faktor Genetik

Penelitian yang dilakukan Hallgren di Swedia menemukan bahwa, faktor herediter menentukan kesulitan dalam membaca, menulis dan mengeja pada orang yang mengalami disleksia. Dalam penelitian Herman juga menemukan disleksia pada kembar

identik dan tidak identik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi disleksia lebih tinggi pada kembar identik (dalam Kairk & Ghallager, 1986)

3. Faktor Lingkungan dan Malnutrisi

Faktor lingkungan dan malnutrisi merupakan dua hal yang saling berkaitan yang dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan belajar. Cruickshank dan Hallahan menemukan bahwa malnutrisi berat pada usia awal kehidupan akan mempengaruhi system syaraf pusat, kemampuan belajar, dan perkembangan anak.

4. Faktor Biokimia

Pada sebagian anak, pemberian bahan makanan buatan akan mempengaruhi kemampuan belajar anak. Feingold menyebutkan bahwa perasa dan pewarna buatan hiperkinesis pada anak akan menyebabkan kesulitan belajar pada sebagian anak, sehingga ia merekomendasikan diet salisilat dan bahan makanan buatan. Pada sebagian anak, diet ini berhasil dan ada juga yang tidak berpengaruh pada sebagian anak lain. Penelitian yang dilakukan oleh Adelman dan Comfers menemukan bahwa obat stimulant yang diberikan dalam jangka pendek dapat mengurangi hiperaktivitas

C. Klasifikasi Kesulitan Belajar

1. Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca atau yang disebut dengan disleksia yaitu kesulitan dalam memaknai symbol,

huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Indikator umum kesulitan membaca adalah *phonemic awareness*, kesadaran dalam mendengarkan bunyi bahasa, kesulitan dalam mengidentifikasi, dan memanipulasi bunyi bahasa yang didengar, serta kesulitan membedakan bunyi dengan symbol.

Jenis-jenis Disleksia:

- a. Disleksia Visual, melibatkan penggunaan indera penglihatan. Disleksia jenis ini disebabkan disfungsi otak belakang yang dapat menimbulkan gangguan persepsi visual dan memori visual. Hal ini menyebabkan anak sulit menginterpretasikan apa yang lihat meskipun penglihatannya baik.

Contoh:

- Kesulitan membedakan huruf dan angka : m-w, w-v, n-u, 6-9, 2-5
 - Menambah atau mengurangi huruf: makan-makang, hidung-idun, maka-mangka, mintamita
 - Kesulitan menyebut kata dan mengganti kata: pengang-pedan, jangan-janan, nanas-manas
- b. Disleksia Auditori, anak dapat mendengar tetapi sulit mengenali bunyi suara sehingga anak menjadi sulit dalam mengeja dan menemukan kata.
 - c. Disleksia Auditori-Visual, terjadi akibat gangguan dalam koneksi visual-auditif, sehingga

anak menjadi lambat dan sulit dalam membaca meskipun bahasa verbal dan persepsi visual anak dalam kondisi baik.

2. Kesulitan Menulis

Kesulitan menulis atau disgrafia memiliki kombinasi kesulitan pada kemampuan ekspresi yang ditandai dengan kesalahan dalam gramatikal, tanda baca dalam kalimat, pengorganisasian paragraph, salah ketik, salah konsepsi, huruf yang jelek dan sulit dibaca. Kesulitan menulis dapat terjadi pada beberapa tahap menulis, yaitu:

- Mengeja, aktivitas memproduksi urutan huruf yang tepat dari apa yang didengar. Kemampuan yang dibutuhkan adalah (1) Decoding, menguraikan symbol visual; (2) Ingatan auditoris dan visual atas symbol yang sudah diurai; (3) Divisualisasikan dalam bentuk tulisan.
- Menulis permulaan, aktivitas membuat gambar symbol tertulis. kesulitan yang sering ditemui dalam proses menulis permulaan antara lain: (1) Tidak konsisten dalam ukuran/proporsi huruf; (2) Tidak ada jarak tulisan antar kata, atau jarak yang terlalu jauh antar huruf dalam satu kata; (3) Bentuk Huruf yang tidak jelas
- Menulis lanjutan, ekspresi menulis untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan dalam bentuk tulisan. Kesulitan yang sering ditemui

dalam proses menulis antara lain: (1) kesalahan pemilihan huruf; (2) Menambahkan atau mengurangi huruf atau suku kata; (3) membalikan huruf ke kanan-kiri.

3. Kesulitan Berhitung

Kesulitan berhitung atau yang disebut dengan diskalkulia merupakan ketidakmampuan dalam memahami konsep-konsep belajar aritmatika, kesulitan dalam menggunakan symbol bahasa untuk berpikir, mengekspresikan ide-ide yang berkaitan dengan kuantitas, nilai atau jumlah, dan angka. Kesulitan berhitung dibagi sesuai dengan tingkatan kelompoknya, antara lain:

- a. Kemampuan dasar berhitung, yang terdiri dari:
 - 1) Mengelompokkan (*classification*), kemampuan dalam mengelompokkan suatu benda berdasarkan jenis, ukuran, warna, dan bentuk. Anak yang mengalami kesulitan mengelompokkan benda akan sulit memilah kelompok anak perempuan, kelompok buah berwarna merah, himpunan bilangan ganjil dan sebagainya.
 - 2) Membandingkan (*Comparison*), Kemampuan membandingkan dua benda berdasarkan ukuran maupun jumlah.

Contoh: balok A lebih panjang dari balok B; keranjang A lebih besar dari keranjang B; kelompok merah lebih banyak dari kelompok biru.

- 3) Mengurutkan (*Seriation*), kemampuan dalam mengurutkan suatu benda berdasarkan berdasarkan ukuran atau jumlah.

Contoh: balok A lebih panjang, balok B agak panjang, balok C paling pendek

- 4) Menyimbolkan (*Symbolization*), kemampuan membuat symbol atas kuantitas berupa angka atau bilangan (0-1-2-3-4-5-6-7-8-9) atau symbol berupa tanda operasi dari sebuah proses berhitung seperti tanda + (penjumlahan), - (pengurangan), x (perkalian), / (pembagian), < (kurang dari), > (lebih dari), dan tanda = (sama dengan).

- 5) Konservasi, merupakan kemampuan dalam memahami, mengingat, dan menggunakan suatu kaidah yang sama dalam operasi hitung yang memiliki kesamaan. Dalam suatu operasi hitung berlangsung proses yang sama dengan kuantitas yang berbeda.

Contoh: $4+3=7$ atau $6+2=8$

Dengan memahami konsep penjumlahan, anak akan menjadi tahu bahwa $4+3 = 7$ dan $6+2 = 8$, meskipun jumlah angka berbeda, namun

pola hitungannya sama. Anak mungkin akan mengalami kesulitan saat mengerjakan soal cerita saat harus menerjemahkan kalimat bahasa ke dalam kalimat matematis.

Contoh: tiga buah apel ditambah dua buah apel sama dengan berapa buah apel?

- b. Kemampuan dalam menentukan nilai tempat

Dalam matematis, nilai bilangan ditentukan oleh tempat atau posisi suatu angka diantara angka lainnya. Angka sebelah kiri nilainya lebih besar dari angka di sebelah kanan.

Contoh: 123, angka 1 meskipun nilainya paling kecil tetapi dalam urutan bilangan 125, angka 1 mempunyai nilai ratusan, 2 puluhan dan 3 satuan.

- c. Kemampuan dalam melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan.

Anak yang tidak menguasai tahapan konservasi akan mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung. Anak yang belum menguasai konsep nilai tempat akan mengalami kesulitan dalam proses operasi hitung penjumlahan dengan menyimpan atau pengurangan dengan meminjam.

- d. Kemampuan memahami konsep perkalian dan pembagian.

Konsep perkalian merupakan lanjutan dari konsep operasi penjumlahan karena pada dasarnya

perkalian adalah penjumlahan yang berulang
(sebanyak angka pengalinya)

Contoh: $2 \times 3 = 6$ (sama dengan $2+2+2= 6$)

DAFTAR PUSTAKA

- Hallahan, D.F., Kauffman J.M., & Lloyd, J.W. 1985. *Introduction to Learning Disabilities*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Harwell, Joan M. 2000. *Information & Materials for LD*. New York: The Center of Applied Reserch in Education.
- Heward, Wiilliam L. 2013. *Exceptional Children*. An Introduction to Special Education. Tenth Edition. New York: Pearson Education,Inc.
- Kirk, S.A., & Gallagher, J.J. 1986. *Educating Exceptional Children 5th ed*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sugihartono. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Suryabrata, Sumadi. 1984. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali
- Syah, Muhibbin. 2003. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineke Cipta.

BAB IX

MASALAH-MASALAH PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

Dr. Syafruddin, M.Pd.
STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta

A. Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan mengenai masalah-masalah peserta didik di sekolah. Membahas dengan beberapa sub bagian yaitu, pengertian masalah peserta didik, macam-macam masalah peserta didik di sekolah, faktor penyebab terjadinya masalah peserta didik di sekolah, dan selusi atas masalah peserta didik di sekolah.

Problematika yang dihadapi oleh peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah harus segera mendapat solusi secara cepat dan tepat. Sekolah adalah institusi yang berperan dalam perkembangan peserta didik, khususnya di lingkungan sekolah dengan tujuan agar mereka dapat mencapai tujuan dan cita-cita peserta didik masing-masing. Sekolah sangat berperan dan bertanggungjawab dalam pengembangan kognitif peserta didik melalui penanaman ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan guru bidang studi sangat berperan dan bertanggungjawab dalam pengembangan kompetensi psikomotorik peserta didik di sekolah. Dan secara umum, kegiatan ekstrakurikuler dan unit bimbingan dan konseling (BK) di sekolah berperan dan

bertanggungjawab atas pengembangan aspek afektif dan psikomotorik sebagai bentuk pengembangan diri peserta didik.

B. Pengertian masalah dan peserta didik

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa masalah merupakan sesuatu yang harus diselesaikan. Dan peserta didik menurut Dian Aswita (2022) anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan informal, Pendidikan formal, maupun Pendidikan nonformal, pada jenjang Pendidikan dan jenis Pendidikan tertentu.

Karena itu, sangat penting mencari format strategi pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik di sekolah, sebab, upaya tersebut menjadi modal dalam membentuk karakter peserta didik.

Ada banyak variasi mengenai masalah yang biasa dialami oleh anak-anak usia sekolah. Masalah-masalah tersebut dapat mempengaruhi proses pendidikannya di sekolah. Karena itu, pendidik di sekolah sangat diharapkan membuat langkah-langkah strategis dalam mengatasi dan mencegah demi keberhasilan proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.

Adapun beberapa permasalahan yang dialami oleh peserta didik di sekolah antara lain, yaitu :

1. Masalah perkembangan kesehatan jasmani dan rohani.
2. Masalah peserta didik dalam keluarga.

3. Masalah psikologi peserta didik.
4. Masalah sosial peserta didik.
5. Masalah kesulitan peserta didik dalam belajar.
6. Masalah peserta didik mengenai motivasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami mengenai beberapa permasalahan yang sering dialami oleh peserta didik khususnya di lingkungan sekolah.

C. Macam-macam masalah peserta didik di sekolah

Masalah peserta didik adalah salah satu kondisi yang sering dialami dan dapat menghambat proses belajar di sekolah. Kondisi yang dimaksud terkait dengan diri peserta didik itu sendiri. Hal itu, berupa kelemahan-kelemahan yang dimilikinya atau faktor ketidak beruntungan akibat lingkungannya. Sebenarnya masalah-masalah seperti ini bukan hanya menimpa peserta didik yang dianggap tertinggal, melainkan akan dialami oleh siapa saja termasuk peserta didik yang pandai.

Menurut Buna'i (2021) bahwa di antara masalah-masalah belajar yang dialami oleh para peserta didik adalah:

1. Adanya siswa yang sangat menonjol dalam belajar.
2. Adanya siswa yang mengalami keterlambatan akademik.
3. Adanya siswa yang agak lambat cara belajarnya.
4. Adanya siswa menempati kelas yang tidak tepat dari segi umur, kemampuan, dan bakat atau minat sosialnya.

5. Adanya siswa yang kurang motivasi dalam belajar.
6. Adanya siswa yang menampilkan sikap dan kebiasaan buruk.
7. Adanya siswa kurang kehadirannya di kelas karena menderita sakit dalam jangka waktu yang cukup lama yang menyebabkan banyak tertinggal pelajaran.

Selain itu, ada berbagai masalah yang lain dan lumrah dihadapi oleh peserta didik di sekolah. Hal itu, sangat terkait dengan kewajiban belajar bagi pesereta didik itu sendiri. Masalah-masalah yang dimaksud antara lain bagaimana sikap mereka terhadap pelajaran di sekolah, masalah motivasi dalam belajar, dan konsentrasi dalam belajar.

1. Masalah sikap siswa terhadap pelajaran sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang formal dan dapat melibatkan interaksi antar berbagai pihak, khususnya antara guru dengan peserta didik sebagai proses dalam mencapai tujuan yang diharapkan sebagai cita-cita yang mulia. Sebab, proses kegiatan belajar dan mengajar adalah inti dari program sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, mengingat di dalamnya terdapat interaksi antara komponen-komponen yang mendukung proses pembelajaran di sekolah. Komponen-komponen yang dimaksud antara lain guru-guru yang mengajarkan, peserta didik, kurikulum dan materi pelajaran, metode dan pendekatan

pembelajaran, media dan teknologi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Dengan demikian, secara positif perubahan tingkah laku atau sikap peserta didik dapat terjadi secara menyeluruh, karena terkait dengan perkembangan yang dialami oleh peserta didik itu sendiri mengenai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Karena itu, respon siswa terhadap materi pelajaran merupakan reaksi atau tanggapan dalam bentuk perasaan suka dan senang yang diperlihatkan oleh peserta didik setelah mempelajari suatu materi pelajaran di kelas. Dan pada hakikatnya tujuan guru memberikan materi pelajaran kepada peserta didik di sekolah adalah untuk mengembangkan tiga kategori kompetensi utama, yaitu kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Masalah motivasi siswa dalam belajar

Menurut Erlisnawati (2015) motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda melangkah, membuat anda tetap melangkah, dan menentukan kemana anda mencoba melangkah. Erlisnawati (2015) melanjutkan bahwa ada beberapa insentif yang akan dapat membantu memotivasi siswa untuk mempelajari bahan akademisi: (a)mengungkapkan harapan yang jelas, (b)memberikan umpan balik yang jelas, (c)memberikan umpan balik segera, (d)memberikan umpan balik dengan sering, (e)

meningkatkan nilai dan ketersediaan sarana motivasi ekstrinsik.

3. Masalah konsentrasi siswa dalam belajar

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh peserta didik dalam belajar di kelas adalah adanya gangguan pada konsentrasi. Gangguan konsentrasi adalah kondisi di mana pikiran peserta didik terfokus pada urusan yang tidak jelas dan tidak terkait dengan pelajaran. Dan lebih parahnya apabila peserta didik yang bersangkutan sangat lemah dan tidak mampu mengendalikan pikirannya.

D. Faktor terjadinya masalah peserta didik di sekolah

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya peserta didik dalam belajar dapat diketahui menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik sendiri, termasuk di antaranya adalah masalah kesehatan jasmani dan rohani, daya ingat, kemauan, kecerdasan, dan bakat atau yang lainnya. Dan faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik yang bersangkutan, termasuk di antaranya kondisi lingkungan, sekolah, masyarakat, dan keluarga atau segala sesuatu yang terkait dengan kondisi lingkungan tempat di mana mereka berada.

E. Selusi masalah peserta didik di sekolah

1. Peranan sekolah atas solusi masalah peserta didik

Sekolah adalah pihak yang sangat berkepentingan dalam membuat kebijakan mengenai pencegahan dan pemulihan terhadap masalah-masalah yang dihadapi siswa, terutama masalah tersebut terkait dengan sekolah. Hal ini, menurut John Dewey yang dikutip oleh Arif Munandar (2018) bahwa sekolah memegang peranan sentral dalam perjuangan menuju masyarakat yang lebih baik, untuk itu anak didik harus dibekali, dilengkapi dalam menghadapi masalah sosial, dan tugas sekolah bukan sekedar memberi pengajaran (*indoktrinasi*) melainkan sekolah juga harus memampukan mereka mengarahkan diri sendiri. Kurikulum harus mementingkan masalah sosial, lingkungan sekolah dan masyarakat pada dasarnya satu, tidak terpisah, di mana terjadi interaksi, komunikasi, dan kerjasama. Makanya, Rahmat (2017) menegaskan besarnya peran sekolah dalam pengajaran kurikulum pendidikan kepada peserta didik. Oleh karena itu, sangat perlu adanya kurikulum yang sesuai dengan konsep dasar Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga nantinya peserta didik dapat membentengi diri dari hal-hal yang merusak pendidikan itu sendiri.

2. Peranan wali kelas

Menurut Syofianti Engreini (2020) bahwa peran wali kelas dalam mengarahkan, membina, mengayomi,

memberi penguatan mental, membimbing, dan melatih, merupakan bagian yang harus dilakukan wali kelas untuk optimalnya pencapaian tujuan yang diharapkan.

Dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan itu, maka yang penting adalah pembentukan tim khusus untuk mengidentifikasi siswa yang bermasalah yang diprakarsai oleh wali kelas. Sebab wali kelas adalah pihak yang paling tahu tentang perkembangan siswa dalam kelas masing-masing.

Wali kelas adalah pihak yang bertanggungjawab atas kelas dalam merancang, mengelola, dan menentukan program pencapaian pendidikan. Karenanya, wali kelas dituntut menjadi guru sekaligus mampu membantu kepala sekolah menjadi manajer, motivator, administrator, desainer, dan psikolog di dalam kelas. Hal itu dilakukan dengan pengembangan bakat dan minat siswa agar semakin meningkat dan berprestasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada empat fungsi manajemen yang dapat diterapkan oleh wali kelas, sebagaimana pendapat Syofianti Angreini (2020) yaitu (a) fungsi perencanaan, dalam hal ini adalah bagaimana wali kelas merencanakan program kegiatan yang akan mereka laksanakan selama satu tahun pelajaran pada sebuah kelas, (b) fungsi pengorganisasian, pada fungsi ini wali kelas mengorganisasikan perencanaan yang akan mereka laksanakan, baik

yang berhubungan dengan administrasi pekerjaannya maupun menggerakkan orang-orang yang mendukung pencapaian tujuan dari program kerja wali kelas, (c) fungsi penggerak (kepemimpinan wali kelas dalam melaksanakan pekerjaannya). Dalam fungsi yang ketiga ini wali kelas merealisasikan perencanaan yang telah diorganisasikan dalam bentuk implementasi kegiatan, dengan melibatkan orang-orang yang berkontribusi dalam pekerjaan wali kelas, dan (d) fungsi pengendalian (pengawasan), dalam pengendalian ini ada dua kegiatan, pertama kegiatan yang dilakukan wali kelas sendiri dalam melakukan pengontrolan terhadap pelaksanaan kerja yang telah dia lakukan berhubungan dengan kegiatan peserta didik pada kelas yang diwalikan, dan kedua berhubungan dengan pengontrolan kepala sekolah beserta tim terhadap pelaksanaan tugas wali kelas.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa wali kelas mampu menunjukkan peranan penting dalam membangun akurasi komunikasi antara sekolah, siswa dan orang tua di rumah dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah.

3. Peranan guru bidang studi

Selain guru BK dan wali kelas, guru bidang studi juga diharapkan melakukan upaya-upaya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, yaitu (a) pendekatan guru terhadap siswa (b) guru mesti

berkomunikasi dengan wali kelas dan orang tua siswa (c) guru membuka konsultasi pribadi bagi siswa.

Selain itu, menurut Buna'i (2021) bahwa berkenaan masalah yang dialami peserta didik di sekolah, para guru bidang studi dapat menempuh beberapa pendekatan dan strategi, antara lain melaksanakan pengajaran perbaikan, pelajaran pengayaan, pembinaan sikap dan kebiasaan belajar baik, dan peningkatan motivasi belajar.

4. Peranan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wahan pengembangan peserta didik dalam hal minat dan bakat, pengembangan jiwa sosial dalam hal pengalaman bersosialisasi, pengembangan keterampilan dalam hal praktik berkomunikasi, dan pengembangan peserta didik dalam hal internalisasi nilai karakter mulia.

Menurut Mohamad Yudiyanto (2021) bahwa kegiatan peserta didik terkait ekstrakurikuler berbasis keagamaan adalah *prototype* sekolah dalam membina akhlak mulia peserta didik. Substansinya adalah program-program pembinaan akhlak yang agung sebagai transfer ilmu pengetahuan. Pendekatan pendidikan akhlak adalah saling memberikan contoh yang baik, saling menghormati kepada orang yang lebih tua, selalu menyayangi yang lebih muda, dan selalu mengedepankan nilai-nilai moral yang tinggi.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi kebutuhan bagi peserta didik, karena dapat berfungsi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan peserta didik terkait dengan minat dan bakat.
 - b. Mengembangkan peserta didik dalam berorganisasi dan bersosialisasi.
 - c. Mengembangkan sikap peserta didik dalam tanggungjawab dan kemandirian.
 - d. Mengembangkan peserta didik dalam kebiasaan bekerjasama.
 - e. Mengembangkan peserta didik dalam sikap disiplin dan komitmen.
 - f. Mengembangkan peserta didik dalam berpikir positif bagi kesehatan.
5. Peranan unit bimbingan dan konseling (BK)

Menurut Muhammad Rifa'i (2018) bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik agar mencapai kemandirian. Proses tersebut dilakukan atau hubungan timbal balik melalui pertemuan tatap muka.

Dengan demikian, fungsi dari bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut ;

- a. Menanamkan nilai-nilai iman bagi peserta didik.
- b. Menanamkan nilai-nilai islam bagi peserta didik.
- c. Menanamkan nilai-nilai ikhsan bagi peserta didik.

6. Peranan orang tua dari rumah

Sebenarnya ada banyak pendekatan yang bisa dilakukan oleh orang tua, diantaranya mendampingi anak untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Orang tua juga dapat memotivasi anak dalam memecahkan masalahnya sendiri, apabila anak tersebut dianggap sudah mampu dalam memecahkan masalahnya sendiri.

Intinya, orang tua jangan pernah membiarkan anak menyerah dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi.

Oleh karena itu, ada beberapa peranan bagi orang tua dalam mencegah dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anak, khususnya masalah-masalah yang terkait dengan perkembangan pendidikannya di sekolah, yaitu :

- a. Peranan orang tua sebagai pendidik.
- b. Peranan orang tua sebagai panutan.
- c. Peranan orang tua sebagai konselor.
- d. Peranan orang tua sebagai motivator.
- e. Peranan orang tua sebagai pengawas.
- f. Peranan orang tua sebagai sahabat.

F. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa banyaknya masalah yang dihadapi anak sebagai peserta didik di sekolah sangat bervariasi. Masalah-

masalah tersebut harus segera mendapatkan penanganan, agar tidak mengganggu proses pendidikannya di sekolah. Karena, masalah-masalah yang ada tidak sekedar dialami oleh kalangan siswa yang tertinggal, akan tetapi akan dialami pula oleh peserta didik yang menonjol.

Adapun jenis-jenis masalah yang sering dihadapi oleh peserta didik di sekolah antara lain bagaimana sikap mereka terhadap pelajaran di sekolah, masalah motivasi dalam belajar, dan konsentrasi dalam belajar. Karena itu, ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi masalah pada peserta didik yaitu faktor internal yang bersumber dari dalam diri sendiri dan eksternal yang merupakan faktor yang bersumber dari luar diri peserta didik.

Maka, solusi yang diharapkan atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah adalah keterlibatan semua pihak, mulai sekolah dalam hal ini kepala sekolah, wali kelas, guru bidang studi, dan peranan kegiatan ekstrakurikuler, unit bimbingan dan konseling, serta keterlibatan orang tua dari rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswita, Dian, (2022) *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*, Yogyakarta : Penerbit K-Media
- Buna'i, (2021) *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Surabaya : CV. Jakad Media Publishing
- Engreini, Syofianti, (2020) *Manajemen Tugas Wali Kelas Berbasis Teknologi Informasi*, Tasikmalaya : Edu Publisher
- Erlisnawati, (2015) *Masalah Motivasi Belajar Siswa SD pada IPS*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPsD), Vol. 1 Nomor 2, DOI: <http://dx.doi.org/10.30870/jpsd.v1i2.698>
- Munandar, Arif, (2018) *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta : Deepublish
- Rahmat, (2017) *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner : Telah Teori dan Praktik Pengembangan PAI di Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Yogyakarta, LKIS
- Rifa'i, Muhammad, (2018) *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektifitas Pembelajaran)*, Medan : CV. Widya Puspita
- Yudiyanto, Mohamad, (2021) *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*, Sukabumi : Farha Pustaka

BIOGRAFI PENULIS



Syafruddin lahir di Bulukumba (Sulawesi selatan), 07 April 1972. Setelah menyelesaikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) lalu hijrah ke Jakarta untuk melanjutkan studi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA)

Jakarta, cabang Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Saud Riyadh Saudi Arabia. Di waktu yang bersamaan juga melanjutkan studi ke Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta, lulus Sarjana tahun 2000. Dan melanjutkan studi ke Pascasarjana pada program Studi Pemikiran Islam konsentrasi Studi Politik Islam pada kampus yang sama, lulus 2006. Setelah tamat S2 dalam rumpun Studi Pemikiran Islam lalu melanjutkan studi pada program studi Magister Manajemen Pendidikan di Sekolah Tinggi Manajemen IMNI Jakarta, lulus 2008. Tahun 2011 melanjutkan studi ke program doctoral Pendidikan Islam di Universitas Ibnu Khaldun Bogor, lulus 2016. Menjadi dosen tetap di STAI Al-Aqidah Al-Hasyimiyah Jakarta sejak 2005. Dan menjabat sebagai Kaprodi Hukum Ekonomi Syariah sejak 2016. Selain itu, juga mengabdikan diri di LIPIA Jakarta di bagian Akademik sejak tahun 2001. Dan juga menjadi anggota asosiasi dosen kolaborasi lintas perguruan tinggi (DKLPT).